

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *CULTURE*  
*SHOCK* PADA SANTRI BARU KELAS VII DI PONDOK PESANTREN  
DARUL LUGHAH WAL KAROMAH KRAKSAAN**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Hafidzotun Maghfiroh**

**NIM. 17410109**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2021**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *CULTURE*  
*SHOCK* PADA SANTRI BARU KELAS VII DI PONDOK PESANTREN  
DARUL LUGHAH WAL KAROMAH KRAKSAAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

**Hafidzotun Maghfiroh**

**NIM. 17410109**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *CULTURE SHOCK* PADA SANTRI BARU KELAS VII DI PONDOK PESANTREN DARUL LUGHAH WAL KAROMAH KRAKSAAN**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Hafidzotun Maghfiroh**

**NIM. 17410109**

**Telah Disetujui Oleh:**

**Dosen Pembimbing**



**• Selly Candra Ayu, M.Si**

**NIP. 19940217 20191120 2 269**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**

**19671029 199403 2 001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *CULTURE SHOCK* PADA SANTRI BARU KELAS VII DI PONDOK PESANTREN DARUL LUGHAH WAL KAROMAH KRAKSAAN**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 08 April 2021

**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen Pembimbing**



**Selly Candra Ayu, M.Si**

**NIP. 19940217 20191120 2 269**

**Anggota Penguji Lain**

**Penguji Utama**



**Muhammad Jamaluddin, M.Si**

**NIP. 19801108 200801 1 007**

**Ketua Penguji**



**Abdul Hamid Cholili, M.Psi**

**NIP. 19890602 20191120 1 270**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 08 April 2021

**Mengesahkan,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**

**NIP. 19671029 199403 2 001**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafidzotun Maghfiroh

NIM : 17410109

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Culture Shock*  
Pada Santri Baru Kelas VII Di Pondok Pesantren Darul  
Lughah Wal Karomah Kraksaan

Menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil karya peneliti sendiri dan bukan karya orang lain sebagai manapun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar – benarnya. Apabila pernyataan ini tidak benar, maka peneliti siap mendapatkan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Malang, 18 Maret 2021



Hafidzotun Maghfiroh

NIM 17410109

## **MOTTO**

“Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung. Buat jalanmu sendiri dan tinggalkanlah jejak.”

“Trust and Believe.”

**-RALPH WALDO EMERSON-**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karya ini kepada kedua orang tuaku, Bpk. Mat Lazim dan Ibu Istiqomah yang telah mendidik, membesarkan, dan memberikan segalanya tanpa batas. Guru – guruku yang telah membimbing dengan sepenuh hati. Dosen pembimbing yang sangat aku hormati, Ibu Selly Candra Ayu, M.Si. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Serta untuk orang – orang yang sangat saya cintai.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah, serta nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Culture Shock* Pada Santri Baru Kelas VII Di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan” dengan baik.

Penulisan skripsi ini diajukan sebagai tugas akhir untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bimbingan, bantuan, nasehat, saran, motivasi, serta kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 2) Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 3) Muhammad Jamaluddin, M.Si, selaku ketua jurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 4) Selly Candra Ayu, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak arahan, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga bagi penulis.
- 5) Dr. Rahmat Aziz, M.Si, selaku dosen penasehat akademik yang telah membimbing dari semester satu hingga semester akhir.
- 6) Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si, Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, Elok Fa'iz Fatma El-Fahmi, M.Si dan Novia Solichah, M.Psi selaku dosen yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.
- 7) Seluruh dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan seluruh staff yang selalu sabar dalam melayani segala administrasi selama proses penelitian dan perkuliahan ini.



- 8) Pengasuh Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
- 9) Kepala sekolah dan para guru di MTs. Darul Lughah Wal Karomah yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melakukan penelitian, serta seluruh santri kelas VII yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
- 10) Teristimewa untuk kedua orang tuaku, Bapak Mat Lazim dan Ibu Istiqomah yang telah sangat berjasa memberikan bantuan dukungan materil dan moral, tanpa do'a dan dukungan dari beliau, penulis tidak bisa berjalan sejauh ini.
- 11) *Support system*-ku Mhd Badrus Surur. Terimakasih karena selalu ada, memberikan semangat, nasehat, dan motivasi hingga saat ini.
- 12) Partnerku Ike Rochmayanti yang selalu setia menemaniku dari semester satu hingga saat ini. Akhirnya kita berhasil melewati semua rintangan, rasa malas yang besar dan berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi.
- 13) Sahabat hidupku Zolla Bee, Fairuza, Siti Isnaini, Orizabilla, dan Muzakky Terimakasih telah mendengarkan segala keluh kesahku, memberikan semangat dan selalu menemani penulis selama awal kuliah hingga saat ini.
- 14) Ramitha, Izzatul, Izzahki, dan Mbak Uyun yang banyak memberikan saran, menghibur, dan selalu membuat penulis tertawa.
- 15) Zafira, Fia, Indah, dan Abeng yang selalu menemani penulis sejak SMP dan terimakasih untuk persahabatan yang indah ini.
- 16) Rekan - rekanku di organisasi LSO Peer Counseling Oasis, DEMA – F Psikologi 2018, dan HIMMAH yang selama ini telah menjadi tempat belajar dan menambah banyak pengalaman.
- 17) Teman – teman mahasiswa Fakultas Psikologi 2017, KKM 50, ABA 30, EL-FATH dan PNR 28 yang banyak memberikan pelajaran, senyum dan tawa.
- 18) Semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan skripsi ini. Penulis ucapkan terimakasih sedalam – dalamnya.

Teriring do'a semoga semua kebaikan Ibu/Bapak/Saudara yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dan imbalan yang setimpal, serta

tercatat menjadi amal baik di sisi Allah SWT, Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dalam penelitian ini sangat penulis harapkan.

Malang, 18 Maret 2021

Penulis

Hafidzotun Maghfiroh

NIM 17410109

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II: KAJIAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
2.1 Dukungan Sosial .....	11
2.1.1 Pengertian Dukungan Sosial.....	11
2.1.2 Aspek Dukungan Sosial.....	12
2.1.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial .....	14
2.1.4 Dukungan Sosial Dalam Perspektif Islam .....	16
2.2 Culture Shock.....	17

2.2.1	Pengertian <i>Culture Shock</i> .....	17
2.2.2	Gejala <i>Culture Shock</i> .....	19
2.2.3	Fase – Fase <i>Culture Shock</i> .....	20
2.2.4	Aspek <i>Culture Shock</i> .....	22
2.2.5	Faktor Yang Mempengaruhi <i>Culture Shock</i> .....	25
2.2.6	<i>Culture Shock</i> Dalam Perspektif Islam .....	26
2.3	Hubungan Dukungan Sosial dengan <i>Culture Shock</i> Pada Santri Baru Kelas VII Di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.....	28
2.4	Kerangka Konseptual .....	31
2.5	Hipotesis Penelitian.....	32
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b> .....		33
3.1	Tipe Penelitian.....	33
3.2	Identifikasi Variabel Penelitian.....	33
3.3	Definisi Operasional.....	34
3.4	Subjek Penelitian.....	35
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.6	Validitas dan Reliabilitas .....	41
3.6.1	Uji Validitas .....	41
3.6.2	Uji Reliabilitas .....	43
3.7	Analisis Data .....	44
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....		46
4.1	Pelaksanaan Penelitian .....	46
4.1.1	Gambaran Lokasi Penelitian .....	46
4.1.2	Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian .....	48
4.1.3	Jumlah Subjek Penelitian dan Gambaran Subjek Penelitian .....	48

4.1.4	Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data .....	48
4.1.5	Hambatan yang Ditemui Dalam Pelaksanaan Penelitian.....	49
4.2	Hasil Penelitian .....	49
4.2.1	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	49
4.2.2	Hasil Uji Prasyarat Analisis .....	54
4.2.3	Hasil Uji Hipotesis.....	60
4.3	Pembahasan .....	61
4.3.1	Tingkat Dukungan Sosial Pada Santri Baru Kelas VII Di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan .....	61
4.1.2	Tingkat <i>Culture Shock</i> Pada Santri Baru Kelas VII Di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan. ....	64
4.1.3	Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan <i>Culture Shock</i> Pada Santri Baru Kelas VII Di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan. ....	66
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>		<b>69</b>
5.1	Kesimpulan.....	69
5.2	Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>72</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>76</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial.....	38
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala <i>Culture Shock</i> .....	40
Tabel 3.3 Hasil Uji Coba Uji Validitas Dukungan Sosial.....	41
Tabel 3.4 Hasil Uji Coba Uji Validitas <i>Culture Shock</i> .....	42
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Pada Uji Coba Skala.....	43
Tabel 4.1 Uji Validitas Skala Dukungan Sosial.....	49
Tabel 4.2 Uji Validitas Skala <i>Culture Shock</i> .....	51
Tabel 4.3 Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial.....	53
Tabel 4.4 Uji Reliabilitas Skala <i>Culture Shock</i> .....	53
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas.....	54
Tabel 4.6 Hasil Uji Liniertas.....	55
Tabel 4.7 Deskripsi Statistik Dukungan Sosial.....	56
Tabel 4.8 Kategorisasi Dukungan Sosial.....	56
Tabel 4.9 Frekuensi dan Prosentase Dukungan Sosial.....	57
Tabel 4.10 Deskripsi Statistik <i>Culture Shock</i> .....	58
Tabel 4.11 Kategorisasi <i>Culture Shock</i> .....	58
Tabel 4.12 Frekuensi dan Prosentase <i>Culture Shock</i> .....	59
Tabel 4.13 Hasil Uji Korelasi.....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel.....	33
Gambar 3.2 Tabel Krejcie – Morgan.....	36
Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Dukungan Sosial.....	57
Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi <i>Culture Shock</i> .....	60

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Bukti Konsultasi Skripsi.....	77
Lampiran 2 Surat Perizinan Skripsi.....	78
Lampiran 3 Skala Uji Coba.....	79
Lampiran 5 Skala Penelitian.....	82
Lampiran 6 Tabulasi Skor Penelitian.....	85
Lampiran 7 Uji Validitas Dan Reliabilitas.....	96
Lampiran 8 Hasil Uji Deskripsi.....	102
Lampiran 9 Hasil Uji Asumsi Variabel Penelitian.....	105
Lampiran 10 Uji Korelasi.....	107
Lampiran 11 Dokumentasi.....	108



## ABSTRAK

**Maghfiroh, Hafidzotun.** 2021. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Culture Shock Pada Santri Baru Kelas VII Di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.* Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Selly Candra Ayu, M.Si

---

**Kata Kunci:** Dukungan Sosial, *Culture Shock*, Santri Baru

Setiap individu yang mendatangi lingkungan baru akan mengalami *culture shock*, tak terkecuali santri baru. *Culture shock* adalah kondisi dimana individu dihadapkan oleh lingkungan baru dan belum mengenali kebiasaan - kebiasaan yang ada di lingkungan baru, sehingga individu mengalami kecemasan, ketakutan dan berbagai respon psikis maupun fisik yang negatif lainnya. Ketika santri baru mengalami *culture shock* akan berdampak pada kinerja dan produktivitas dalam hal akademik serta kehidupan sosialnya. Dalam penelitian ini, dukungan sosial diasumsikan dapat mempengaruhi tingkat *culture shock* yang terjadi pada santri baru.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat dukungan sosial pada santri baru, mengetahui tingkat *culture shock* pada santri baru, serta mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif korelasional. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dan jumlah responden penelitian ditentukan berdasarkan pada acuan Tabel Morgan (Morgan & Krecie), yakni sebanyak 97 santri dari total 130 santri baru kelas VII. Pengambilan data menggunakan dua skala yaitu *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* untuk mengukur dukungan sosial dan Skala *Culture Shock* untuk mengukur *culture shock*. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *pearson product moment*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan, menunjukkan bahwa: 1) Tingkat dukungan sosial berada dalam kategori tinggi dengan prosentase 85,6%. 2) Tingkat *culture shock* berada dalam kategori sedang dengan prosentase 57,7%. 3) Terdapat hubungan yang bersifat negatif antara dukungan sosial dan *culture shock* dengan nilai korelasi sebesar -0,540 dan nilai signifikansi sebesar 0,000.

## ABSTRACT

**Maghfiroh, Hafidzotun.** 2021. *The Relationship Between Social Support and Culture Shock for 7th Grade New Students at Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Islamic Boarding School*. Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisor: Selly Candra Ayu, M.Si

---

**Keywords:** Social Support, Culture Shock, New Students

Every individual who comes to a new environment will experience culture shock, including new students. Culture shock is a condition in which the individual is exposed to a new environment and has not yet recognized the habits that exist in the new environment, so the individual experiences anxiety, fear and various other negative psychological and physical responses. When new students experience culture shock, it will have an impact on their performance and productivity in terms of academics, as well as their social life. In this study, social support is assumed to affect the level of culture shock that occurs in new students.

The purpose of this study was to determine the level of social support in new students, to determine the level of culture shock in new students, and to determine the relationship between social support and culture shock in new grade VII students at Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Islamic Boarding School.

This research uses a correlational quantitative approach. The sample was taken using simple random sampling technique and the number of research respondents was determined based on the reference of the Morgan table (Morgan & Krecie), which is as many as 97 students from a total of 130 new students of class VII. Collecting data using two scales, namely the Multidimensional Scale of Perceived Social Support to measure social support and the Culture Shock Scale to measure culture shock. The analysis used in this research is the Pearson product moment correlation test.

The results of research conducted on new students of class VII at Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Islamic Boarding School, show that: 1) The level of social support is in the high category with a percentage of 85.6%. 2) The culture shock level was in the medium category with a percentage of 57.7%. 3) There is a negative relationship between social support and culture shock with a correlation value of -0.540 and a significance value of 0.000.

## المستخلص

مغفرة، حافظة. ٢٠٢١. العلاقة بين الدعم الاجتماعي والصدمة الثقافية لطلاب الصف السابع الجدد في مدرسة دار اللغة والكرومة كركسان الإسلامية الداخلية ، أطروحة. كلية علم النفس مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج.

المشرف: سلي جندرا ابو، الماجستير

الكلمات المفتاحية: دعم اجتماعي ، صدمة ثقافية ، نيو سانثري

كل فرد يأتي إلى بيئة جديدة سوف يتعرض لصدمة ثقافية ، بما في ذلك الطلاب الجدد. الصدمة الثقافية هي حالة يتعرض فيها الفرد لبيئة جديدة ولم يتعرف بعد على العادات الموجودة في البيئة الجديدة ، بحيث يعاني الفرد من القلق والخوف والاستجابات النفسية والجسدية السلبية الأخرى. عندما يتعرض الطلاب الجدد لصدمة ثقافية ، سيكون لها تأثير على أدائهم وإنتاجيتهم من حيث الأكاديميين ، وكذلك حياتهم الاجتماعية. في هذه الدراسة ، من المفترض أن يؤثر الدعم الاجتماعي على مستوى الصدمة الثقافية التي تحدث لدى الطلاب الجدد.

كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد مستوى الدعم الاجتماعي لدى الطلاب الجدد ، وتحديد مستوى الصدمة الثقافية لدى الطلاب الجدد ، وتحديد العلاقة بين الدعم الاجتماعي والصدمة الثقافية لدى طلاب الصف السابع الجديد في دار اللوغة والكرومة كركسان. المدرسة الداخلية الإسلامية.

يستخدم هذا البحث نهجا كميا ارتباطيا. تم أخذ العينة باستخدام تقنية أخذ العينات العشوائية البسيطة وتم تحديد عدد المشاركين في البحث بناءً على جدول موركان المرجعي (كرجي و موركان) ، والذي يصل إلى ٩٧ طالبًا من إجمالي ١٣٠ طالبًا جديدًا من الفصل السابع. جمع البيانات باستخدام مقياسين ، وهما المقياس متعدد الأبعاد للدعم الاجتماعي المتصور لقياس الدعم الاجتماعي ومقياس الصدمة الثقافية لقياس الصدمة الثقافية. التحليل المستخدم في هذا البحث هو اختبار الارتباط اللحظي لمنتج فيرسون.

أظهرت نتائج البحث الذي تم إجراؤه على طلاب الصف السابع الجدد في مدرسة دار اللغة والكرومة الإسلامية الداخلية أن: (١) مستوى الدعم الاجتماعي في الفئة العالية بنسبة ٨٦,٥% (٢) كان مستوى الصدمة الثقافية في الفئة المتوسطة بنسبة ٥٧,٥% (٣) توجد علاقة سالبة بين الدعم الاجتماعي والصدمة الثقافية بقيمة ارتباط -٠,٥٤٠ - وقيمة معنوية ٠,٠٠٠.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengkombinasikan keilmuan umum dengan keilmuan agama. Kedudukan Pondok Pesantren diatur di dalam Undang – Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Pondok Pesantren atau biasa disebut dengan ponpes merupakan salah satu bentuk dari pendidikan agama yang dicetuskan oleh pemetintas atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan UU ayat 1 serta diselenggarakan pada berbagai jalur, seperti formal, non-formal, dan informal. (Murtadho, 2006)

Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah adalah salah satu pondok pesantren yang menggabungkan pembelajaran modern dan tradisional. Di dalam pondok pesantren ini terdapat dua jenjang pendidikan, yaitu Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Akhir. Pada umumnya, santri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah berasal dari dalam kota, tetapi tidak sedikit santri yang berasal dari luar kota. Selain itu, Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah memiliki peraturan yang sangat ketat, sehingga hal ini membuat para santri menjadi individu yang disiplin. Ketika berada di pondok pesantren, para santri diharuskan untuk melakukan berbagai hal secara mandiri, terutama santri baru.

Santri baru merupakan anggota santri tingkatan awal yang baru mendaftar di pondok pesantren. Mereka akan memulai untuk mengikuti segala bentuk kegiatan dan peraturan yang telah ditetapkan di dalam pondok pesantren, baik di dalam kegiatan belajar maupun kegiatan lainnya. Menjadi santri baru tentunya merupakan hal yang menguntungkan. Mereka tidak hanya menerima keilmuan umum saja, tetapi keilmuan agama juga dapat diperoleh. Selain itu, ketika di pondok pesantren mereka juga akan bertemu dengan banyak teman, sehingga pengalaman yang didapatkan juga sangat banyak. Namun pada faktanya, tidak sedikit santri baru yang merasa sedih ketika tinggal di pesantren (Afikah, 2019).

Melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada SM yang merupakan salah satu santri baru di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah pada 27 Januari 2021 mengungkapkan bahwa terdapat perasaan kaget ketika mengetahui perbedaan yang ada di lingkungan rumah dengan pondok pesantren.

*“Waktu pertama – tama sedih dan kaget banget mbak. Karena biasanya kalau di rumah semua fasilitas dipakai sendiri dan anggota keluarga aja. Seperti kamar mandi pribadi, tidur di kamar sendiri, makan enak, apa – apa disiapin sama ibuk dan gak pakai antri. Beda banget sama disini, harus menggunakan fasilitas bersama dengan banyak orang, kamar yang sempit tapi diisi banyak santri, kamar mandi dipakai bareng, mandi bareng dan mau apa – apa harus mengantri”. (SM, 13 th, 27 Januari 2021)*

Selain itu, narasumber juga menceritakan perasaannya pada saat berada di lingkungan pondok pesantren.

*“Yang aku rasain ya sangat kaget sama kondisi di pondok, baik kegiatannya, aturannya, dan juga banyak teman – teman baru yang sebelumnya sama sekali aku gak kenal. Sampai sekarang aku masih belum begitu krasan mbak, sering inget rumah dan kangen sama orang rumah. Pokoknya gimanaapun masih enakan di rumah”. (SM, 13 th, 27 Januari 2021)*

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa SM merasakan hal yang berbeda antara lingkungan rumah dengan lingkungan pesantren. Ketika di rumah, santri baru menggunakan fasilitas yang ada di rumah bersama dengan anggota keluarganya, tidur di kamar pribadi, dan melakukan apapun tanpa harus mengantri. Sangat berbeda ketika tinggal di Pondok Pesantren, para santri baru harus menempati kamar yang baru, kamar mandi baru, dan dapur baru, yang mana semua tempat tersebut memiliki kondisi yang berbeda dengan yang ada di rumah atau lingkungan asalnya. Para santri baru harus tidur di kamar sempit yang diisi dengan banyak santri lainnya, makan di wadah yang sama dengan santri lainnya, serta kamar mandi yang digunakan secara bergantian dengan santri yang lain. Bahkan tidak jarang santri menggunakan kamar mandi secara bersama – sama dalam satu ruangan. Hal inilah yang terkadang membuat para santri baru merasa bahwa

lingkungan asalnya memiliki keadaan yang lebih baik daripada lingkungan barunya. Santri baru juga merasa terkejut dengan kondisi yang ada di lingkungan pondok pesantren. Hal ini terkait dengan kegiatan di pesantren, aturan – aturan yang ada di dalamnya, serta adanya teman – teman baru yang berasal dari banyak daerah. Para santri baru masih sering merindukan rumah dan kedua orang tuanya, sehingga masih belum sepenuhnya merasa nyaman tinggal di pesantren.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 28 Januari 2021 dengan dua santri baru lainnya yang berada di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.

*“Saya sering nangis karena kangen sama orang tua. Apalagi sejak sekarang jarang banget dijenguk karena ada pandemi. Walaupun dijenguk gak boleh ketemu langsung dan cuma sebentar. Saya juga sering sakit mbak disini. Sudah sering masuk poskestren tapi gak boleh pulang”. (SB, 13 th, 28 Januari 2021).*

*“Disini kegiatannya sangat padat mbak. Dari bangun sampai mau tidur lagi itu hanya ada sedikit waktu luang. Itupun kadang dipakai buat mencuci baju dan kegiatan lainnya. Sampai saat ini saya lebih suka sendiri, karena dulu pernah ada masalah sama teman di kamar. Jadi saya kurang nyaman kalau terus – terusan di kamar. Paling di kamar kalau ganti baju dan tidur saja. Selebihnya saya suka menghabiskan waktu sendiri. Sering nangis kangen sama rumah. (YJ, 12 th, 28 Januari 2021)”*

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, kedua santri baru mengungkapkan bahwa santri baru masih tidak sepenuhnya nyaman tinggal di pondok pesantren. Mereka sering menangis karena merindukan orang – orang di rumahnya, adanya permasalahan dengan teman, ketidakmampuan mengikuti kegiatan yang sangat padat sehingga hanya sedikit waktu senggang, serta masalah kesehatan.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada UJ selaku salah satu ustadz di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah pada 29 Oktober 2020 mengungkapkan bahwa dalam setiap tahunnya selalu ada santri baru yang memutuskan untuk keluar dari pondok Pesantren.

*“Setiap tahunnya itu selalu ada yang boyong, bahkan bisa dibbilang lumayan lah. Terutama santri baru, santri yang baru tinggal di pesantren. Kan kaget sama lingkungan pesantren”. (UJ, 30 th,, 29 Oktober 2020)*

Selain itu, narasumber juga mengungkapkan bahwa alasan santri baru memilih untuk keluar dari pondok pesantren sangatlah beragam.

*“Alasannya boyong itu juga beragam. Biasanya kangen sama rumahnya. Kangen sama orang rumah. Terus kalau di rumahnya kan apa apa dikerjakan sama orang tua atau pembantunya. Sedangkan kalau disini mereka harus melakukannya secara mandiri. Alasan kedua itu ada masalah sama temennya. Terus yang paling sering itu ya ndak kuat sama kegiatan yang ada di pesantren, akhirnya sakit karena ndak makan sama sekali”. (UJ, 30 th, 29 Oktober 2020)*

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa beberapa diantara santri baru merasa bahwa mereka belum menemukan kenyamanan ketika berada di Pondok Pesantren. Tidak sedikit santri baru yang mengatakan bahwa mereka merindukan rumah, sehingga selalu membandingkan kondisi di pondok pesantren dengan kondisi di rumah. Selain itu, kasus lainnya yang sering terjadi adalah adanya permasalahan dengan teman. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan santri baru dalam melakukan interaksi sosial dengan teman – temannya. Bisa diakibatkan oleh adanya perbedaan kebudayaan, bahasa, serta kepribadian antarindividu.

Ketidakmampuan dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren juga merupakan alasan yang sering muncul ketika santri baru memilih untuk pindah. Hal ini dikarenakan pada pendidikan sebelumnya, para santri bersekolah di sekolah umum dengan kegiatan yang lebih longgar. Pada umumnya sekolah umum memiliki rata – rata poses pembelajaran selama 6 – 9 jam saja. Sangat berbeda ketika di pondok pesantren yang kegiatannya harus diikuti oleh seluruh santri selama 24 jam. Sehingga banyak para santri baru yang mengeluh terkait dengan hal ini. Tidak sedikit dari mereka mengalami penurunan kesehatan yang disebabkan oleh ketidaksiapan tubuh dalam menghadapi aktivitas yang padat sehingga menimbulkan cemas dan stres dalam diri santri baru. Selain itu, beberapa santri baru juga sangat

selektif ketika memilih makanan yang dikonsumsi. Bahkan beberapa diantara mereka sama sekali tidak memakan makanan yang telah disediakan, sehingga mempengaruhi kondisi fisiknya. Beberapa hal yang telah dijelaskan termasuk gejala dari *culture shock*.

*Culture shock* pertama kali dikemukakan oleh Oberg (1960) untuk menggambarkan keadaan psikologis seseorang ketika berada dalam lingkungan yang baru, dimana *culture shock* menggambarkan respon negatif dari kecemasan, depresi, disorientasi, serta frustrasi yang dialami oleh oleh suatu individu yang berada dalam lingkungan yang baru. Dapat ditunjukkan dengan ketiadaan arah, ketidaktahuan berbuat apa atau bagaimana cara untuk melakukan sesuatu, serta apakah yang dilakukan merupakan hal yang sesuai atau tidak di lingkungan yang baru (Adler, 1975).

Sebagian besar individu yang baru mendatangi dan menetap di suatu daerah yang baru akan mengalami *culture shock*. Hal ini disebabkan karena adanya kesulitan ketika melakukan adaptasi dan penyesuaian diri di dalam kehidupan sosialnya (Gaw, 2000). Perasaan cemas inilah yang menyebabkan santri baru mengalami gangguan fisik dan psikis. Mereka tidak merasakan kenyamanan dengan lingkungan yang ada di pondok pesantren, sehingga merasa sebagai orang asing dan selalu merindukan lingkungan dimana mereka berasal, yaitu rumah para santri (Oberg, 1960).

Indrianie (2012) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa *culture shock* dapat menyebabkan stres dan kecemasan ketika individu menghadapi situasi yang berbeda dengan lingkungan asalnya. Bentuk *culture shock* yang dialami oleh pelajar yang mendatangi lingkungan akademik yang baru adalah gaya berpakaian, bahasa, makanan dan kebiasaan makan, relasi interpersonal, waktu belajar, iklim, waktu tidur, serta tingkah laku orang di sekitarnya. Sharma & Wavare (2013) juga mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa sebanyak 60% mahasiswa baru mengalami stress yang salah satunya disebabkan oleh *culture shock*. Asumsi tersebut selaras dengan penelitian oleh Shandu dan Asrabadi (1994) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa



pada kelas internasional sering mengalami beberapa hal, seperti deskriminasi, ketakutan, rindu kampung halaman, merasa bersalah, kebencian, serta stres akibat adanya perubahan budaya yang dirasakan.

Guanipa (1998) berpendapat bahwa sebenarnya merupakan hal yang wajar ketika suatu individu yang tinggal di lingkungan yang baru mengalami *culture shock*. Hanya saja, setiap individu mengalami gejala dan gangguan yang berbeda. Milton (1998) juga mengamati bahwa pengalaman *culture shock* memiliki keunikan yang tinggi antara individu satu dengan individu lainnya, karena faktor penyebab yang sangat bervariasi antar individu dan antar budaya yang dimasuki. Hal ini juga dapat tergantung dari beberapa faktor yang ada di dalam diri individu, seperti tingkat perbedaan budaya, perbedaan kepribadian dengan orang di lingkungan tersebut, serta tingkat pengalaman pribadi individu ketika melakukan lintas budaya (Furnham, 2010).

Santri baru tidak hanya berasal dari lingkup area pondok pesantren, tetapi juga berasal dari berbagai daerah. Oleh karena itu, santri baru memiliki heterogenitas yang tinggi. Hal pertama yang akan ditemukan oleh individu saat berada di lingkungan yang baru adalah bertemu dan bergaul dengan individu lainnya yang sebelumnya belum dikenal. Mereka akan bertemu dengan teman – temannya yang berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari daerah asal, bahasa dan budayanya, yang mana individu – individu tersebut sangat berbeda dengan individu yang ditemui ketika masih berada di lingkungan asalnya. Selain itu, kepribadian antar santri baru tidaklah sama, sehingga tingkat *culture shock* yang dialami oleh setiap santri juga akan berbeda. *Culture shock* yang dialami oleh santri baru dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah *social support* atau biasa disebut dengan dukungan sosial (Rizal dan Herawati, 2020; Susilo, 2015)

Sarafino (2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan dukungan yang diterima oleh suatu individu yang berasal dari orang lain dan berupa dukungan emosional, dukungan instrumen, dukungan penghargaan,

dukungan informasi, ataupun dukungan dari kelompok. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa ketika individu memperoleh dukungan sosial, maka ia akan memiliki keyakinan bahwa mereka dicintai, disayangi, bernilai, berharga bagi orang lain, serta merasa menjadi bagian dari kelompok yang menolong dirinya ketika sedang memerlukan bantuan. Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa *social support* merupakan bentuk kenyamanan yang dirasakan secara fisik maupun psikis yang diberikan oleh orang tua, keluarga, sahabat, teman, guru, dan orang – orang lain di sekitar individu. Kualitas dukungan sosial dapat diketahui berdasarkan seberapa banyak kontak sosial yang dilakukan oleh individu ketika sedang menjalin hubungan dengan orang di sekitarnya. Dukungan sosial merupakan sebuah makna kehadiran orang lain yang berharga dan dapat diandalkan oleh suatu individu untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan ketika individu tersebut mengalami kesulitan (Jhonson & Jhonson, 1991)

Menurut Sarafino (2011) dukungan sosial dapat berupa beberapa hal, diantaranya adalah dukungan emosional yaitu dukungan yang diekspresikan melalui perhatian, kepedulian, empati, serta kasih sayang. Selanjutnya adalah dukungan penghargaan yaitu dukungan yang ditunjukkan melalui ungkapan penghargaan positif, memberikan dukungan dan persetujuan terkait dengan ide atau gagasan, serta perbandingan positif antar individu. Kemudian terdapat pula dukungan instrumen yaitu dukungan yang diberikan berupa materi, jasa serta waktu. Selain itu, ada pula dukungan informasi yaitu dukungan yang diberikan berupa pengetahuan, nasehat saran, petunjuk, serta umpan balik (*feedback*). Yang terakhir adalah dukungan jaringan sosial yaitu dukungan yang diberikan dengan melibatkan perasaan pada setiap anggota di dalam kelompok.

Setiap santri yang baru mendatangi dan tinggal di lingkungan pondok pesantren akan mengalami kekagetan atau keterkejutan dengan perbedaan – perbedaan yang ada di pesantren, seperti adat, budaya, kebiasaan, bahasa, peraturan serta norma – norma. Tidak sedikit dari mereka yang mengalami

stres, cemas berlebih, bahkan penurunan kesehatan. Pemberian *support* atau dukungan sangat penting untuk dilakukan kepada mereka. Dukungan sosial dapat diberikan melalui orang – orang di sekitar santri baru, seperti keluarga, orang tua, teman, serta orang – orang yang dianggap penting oleh suatu individu, seperti guru, pembimbing, serta pengurus di pondok pesantren.

Xia (2009) mendapatkan hasil dalam penelitiannya yaitu ketika seseorang mendapatkan dukungan sosial, maka mereka merasa telah menerima hiburan, dorongan, kepedulian, serta bantuan dari orang – orang yang berada di sekitarnya, sehingga individu tidak merasa sendiri dalam menghadapi permasalahannya. Selain itu, ketika individu mendapatkan dukungan sosial, maka akan mengurangi *culture shock* yang dialami oleh individu tersebut. Dukungan sosial yang diterima akan membuat individu merasa dicintai, disayangi, dipedulikan, tenang, damai, serta dapat membangkitkan rasa percaya diri dalam dirinya (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Susilo (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Dukungan Sosial dan *Culture Shock* Pada Mahasiswa” pada 103 mahasiswa yang berasal dari luar Jawa mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *culture shock*. Selaras dengan penelitian tersebut, Rizal dan Herawati (2020) juga melakukan penelitian yang sama, namun dengan subjek yang sedikit berbeda yaitu mahasiswa asing yang berasal dari Thailand Selatan (PATANI) sejumlah 52 mahasiswa. Penelitian ini juga mendapatkan hasil yang sama, yaitu adanya hubungan negatif diantara keduanya. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah *culture shock*, begitu sebaliknya.

Melalui Penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti melihat sudah banyak yang melakukan penelitiannya terhadap mahasiswa, baik mahasiswa rantau maupun mahasiswa asing. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk melihat apakah penelitian ini mendapatkan hasil yang sama ketika dilakukan kepada santri baru kelas VII yang mana merupakan

peralihan dari masa SD menuju SMP dan juga belum memiliki pengalaman tinggal di pondok pesantren, sehingga masih sangat membutuhkan dukungan sosial dari orang – orang di sekitarnya, seperti orang tua, teman, guru, dan pembimbing untuk membatu dan menemani dirinya dalam menghadapi lingkungan yang baru.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memilih melakukan penelitian untuk menguji apakah terdapat “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Culture Shock Pada Santri Baru Kelas VII Di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan?
2. Bagaimana tingkat *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan?
3. Bagaimana hubungan antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui tingkat dukungan sosial pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.
2. Mengetahui tingkat *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.
3. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan psikologi, khususnya yang berkaitan dengan dukungan sosial dengan *culture shock*, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi untuk meminimalisir dan menurunkan tingkat *culture shock* pada santri baru, dengan cara mengadakan kegiatan – kegiatan serta memberikan dukungan yang dilakukan oleh guru, pengurus dan warga sekolah lainnya.

#### 2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi kepada orang tua untuk meminimalisir dan menurunkan tingkat *culture shock* pada santri baru yang sedang melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya, dengan cara turut memberikan dukungan sosial.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, referensi, maupun perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Dukungan Sosial**

##### **2.1.1 Pengertian Dukungan Sosial**

Dukungan sosial (*social support*) menurut Sarafino (2011) merupakan dukungan yang diterima oleh suatu individu yang berasal dari orang lain dan berupa dukungan emosional (perhatian, kenyamanan, kepedulian), dukungan instrumen, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan informasi, ataupun dukungan dari kelompok. Selain itu, Sarafino (2011) juga berpendapat bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial berkeyakinan bahwa mereka dicintai, disayangi, bernilai, berharga bagi orang lain, serta merupakan bagian dari kelompok yang menolongnya ketika membutuhkan bantuan.

Menurut House (1981), *social support* atau dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang melibatkan dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar suatu individu dalam mendapatkan rasa aman, hubungan sosial, persetujuan dan kasih sayang. Johnson dan Johnson (1996) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah makna dari kehadiran orang lain yang dapat diandalkan oleh suatu individu untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan ketika individu tersebut mengalami kesulitan. Jadi, dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang bersifat menolong pada saat individu mengalami permasalahan ataupun kesulitan di dalam hidupnya, baik berupa informasi maupun bantuan sehingga membuat individu merasa bernilai, diperhatikan, serta dicintai.

Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik maupun psikologis yang diberikan oleh orang – orang di sekitar individu, seperti keluarga, teman, dan sahabat. Kualitas dukungan sosial dapat dilihat berdasarkan banyaknya kontak sosial yang dilakukan oleh suatu individu ketika menjalin hubungan dengan orang – orang yang berada di lingkungannya. Menurut Sarafino (2011), dukungan

sosial mengacu pada pemberian kenyamanan kepada suatu individu dengan memberikan perhatian, penghargaan, ataupun bantuan nyata yang diberikan oleh individu lain atau kelompok terhadap individu tersebut.

Gottlieb (1983) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan nyata, ataupun tingkah laku yang diberikan oleh orang – orang lain yang berpengaruh suatu individu di dalam lingkungan sosialnya, dapat berupa kehadiran ataupun hal – hal yang dapat menguntungkan secara emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Berdasarkan beberapa pengertian dari tokoh, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu dukungan atau dorongan berbentuk emosional (perhatian, empati, kasih sayang), penghargaan, instrumental (uang, waktu, jasa), Informasi, serta jaringan sosial (rasa nyaman dalam kelompok) yang diberikan oleh suatu individu sehingga individu dapat merasa dicintai, dipedulikan, bermakna, dan percaya diri.

### **2.1.2 Aspek Dukungan Sosial**

Terdapat lima aspek dukungan sosial menurut Sarafino (2011), diantaranya adalah:

a. Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Dukungan emosional merupakan dukungan yang diekspresikan melalui perhatian, empati, kepedulian serta kasih sayang terhadap individu lainnya. bentuk dari dukungan ini mampu memberikan perasaan nyaman, dicintai, dipedulikan, diperhatikan dan didengarkan. Selain itu, dukungan emosional juga meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi terhadap individu serta mendengarkan keluh dan kesah individu lainnya. Sehingga memberikan dampak yang positif bagi individu karena dapat menyalurkan emosinya.

b. Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*)

Dukungan penghargaan adalah dukungan yang diberikan melalui ekspresi seseorang dengan menunjukkan suatu ungkapan penghargaan yang positif, memberikan dukungan dan persetujuan terkait dengan ide, gagasan atau perasaan yang dimunculkan oleh individu, serta perbandingan positif antara individu dengan individu lainnya yang memiliki keadaan lebih baik ataupun lebih buruk. Dukungan penghargaan ini diberikan untuk memunculkan atau membangkitkan perasaan berharga dalam diri individu, kompeten, serta bermakna.

c. Dukungan Instrumen (*Instrumen Support*)

Dukungan instrumen merupakan dukungan yang diberikan secara langsung berupa pemberian uang, waktu, atau jasa. Dukungan instrumen diberikan kepada suatu individu untuk mengatasi masalah yang dapat dikontrol, sehingga membantu individu agar tetap melakukan aktivitasnya dengan lancar.

d. Dukungan Informasi (*Informationl Support*)

Dukungan informasi merupakan dukungan yang diberikan dalam bentuk nasehat, saran, petunjuk, pengetahuan, atau umpan balik (*feedback*) terkait dengan situasi dan kondisi individu, sehingga dapat membantu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.

e. Dukungan Jaringan sosial (*Network Support*)

Dukungan ini merupakan dukungan yang melibatkan perasaan anggota dalam sebuah kelompok. Bentuk dari dukungan ini adalah dengan memberikan rasa kebersamaan dalam sebuah kelompok serta berbagi dalam hal minat dan aktivitas sosial.

Sedangkan Zimet, Dahlem, Zimet & Farley (1988) dalam skala *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menekankan pada tiga aspek yaitu dukungan dari keluarga (*family support*), teman (*friend support*), serta dukungan dari orang lain yang berpengaruh (*significant other support*).



- a. Dukungan Keluarga (*Family Support*)  
Merupakan dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada individu. Seperti kebutuhan emosional, moril serta penyelesaian masalah yang dihadapi oleh individu.
- b. Dukungan Teman (*Friend Support*)  
Merupakan dukungan yang diberikan oleh teman kepada individu. Mencakup bantuan nyata, menyelesaikan permasalahan, pemberian rasa nyaman yang mana lebih diterapkan dalam kehidupan sehari – hari suatu individu.
- c. Dukungan Orang lain yang berpengaruh (*Significant Others Support*)  
Merupakan dukungan yang diberikan oleh orang – orang lain yang berpengaruh individu, yang dianggap berharga dan berarti oleh individu tersebut. Sehingga individu dapat merasa aman dan nyaman.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek dukungan sosial yang digunakan di dalam penelitian ini adalah dukungan dari keluarga (*family support*), dukungan dari teman (*friend support*) dan dukungan dari orang lain yang berpengaruh (*significant others support*).

### 2.1.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Terdapat empat faktor yang dapat menyebabkan terbentuknya dukungan sosial menurut Myers (2012), diantaranya adalah:

- a. Empati  
Kemampuan berempati merupakan motif utama suatu individu memberikan tingkah laku kepada individu lainnya. Rasa empati akan membuat seseorang merasakan emosi yang sedang dialami oleh orang lain. Dengan berempati, individu akan memberikan motivasi atau *support* kepada individu yang sedang mengalami permasalahan sehingga dapat mengurangi atau menyelesaikan permasalahan tersebut.
- b. Norma

Norma yang diterima oleh suatu individu selama masa perumbuhan perkembangan dalam hidupnya, terutama ketika bersosialisasi akan mengarahkan individu tersebut dalam berperilaku secara tepat dan menjalankan kewajiban yang ada di lingkungan sosial. Sehingga dapat membentuk kepedulian dalam diri individu untuk memberikan pertolongan atau bantuan kepada individu lain yang membutuhkan.

c. Pertukaran Sosial

Pertukaran sosial merupakan interaksi antarindividu yang berpedoman pada ekonomi sosial, artinya terdapat reward, timbal balik, atau ganti rugi dengan cara memberi serta menerima. Dalam teori pertukaran sosial dijelaskan bahwa suatu individu ketika melakukan interaksi sosial, ia akan memaksimalkan reward dan meminimalkan beban. Hal ini bertujuan untuk meramalkan tingkah laku yang di berikan oleh individu lainnya.

d. Sosiologi

Teori sosiologi merupakan aplikasi dari prinsip evolusi, dimana lebih memberi keuntungan ketika individu melakukan perilaku menolong kepada individu lainnya yang memiliki hubungan darah, sehingga keturunannya dapat *survive* dan berhasil melewati permasalahan atau kesulitannya daripada harus menolong individu lainnya yang tidak ada hubungan darah karena dapat menyia-nyiakan waktu serta tenaga. Ketika individu memberikan bantuan kepada individu lainnya tanpa adanya hubungan darah, maka hal ini dilakukan untuk mengharapkan timbal balik atau bantuan dari individu yang ditolong.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial, seperti kemampuan berempati, norma yang diterima oleh suatu individu, pertukaran sosial (timbal balik), serta teori sosiologi (lebih mememtingkan menolong kepada individu yang mempunyai hubungan darah).

### 2.1.4 Dukungan Sosial Dalam Perspektif Islam

Dukungan sosial merupakan wujud dari segala macam bentuk dukungan yang diberikan oleh orang lain kepada suatu individu. Terdapat anggapan dasar bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan sosial. Manusia merupakan makhluk sosial, yang mana tidak bisa lepas dari orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, pemberian dukungan atau bantuan sangatlah diperlukan. Pemberian bantuan antara individu satu dengan individu yang lainnya akan sangat bermanfaat bagi individu yang menerimanya. Eksistensi manusia dapat ditentukan dari kebermanfaatannya kepada orang lain. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW.

“خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ”

Artinya: “*Sebaik – baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain*”

Individu dapat dikatakan bermanfaat bagi orang lain, salah satunya adalah ketika individu memberikan bantuan atau menolong individu lainnya. Bantuan yang diberikan dapat bermacam – macam, salah satunya adalah dukungan. Ketika individu memberikan dukungan kepada individu yang lain, terutama pada saat individu tersebut mengalami suatu permasalahan, maka dukungan yang diberikan memiliki arti yang sangat penting bagi individu tersebut. Sehingga dukungan sosial menjadi hal yang sangat penting dan bermanfaat bagi orang yang membutuhkannya. Karena dengan memberikan dukungan sosial, individu yang menerimanya akan merasa berharga bagi orang lain.

Dalam islam, dukungan sosial diartikan sebagai *ta'awun*. Arti kata *ta'awun* dalam bahasa arab adalah saling membantu atau tolong menolong. *Ta'awun* adalah sikap tolong menolong dalam hal kebaikan antar sesama umat manusia, sehingga dapat saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup sendiri, sehingga akan selalu membutuhkan orang lain. Agar kehidupan manusia dapat terlaksana dengan baik, perlu adanya saling tolong

menolong antarindividu. Perintah agar manusia memiliki sikap *ta'awun* disebutkan dalam firman Allah SWT. Pada QS Al – Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ...

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengajarkan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS Al – Maidah ayat 2)

Dalam agama islam, manusia diajarkan atas dua prinsip penting, yakni hubungan dengan Allah (حَبْلٌ مِنَ اللَّهِ) dan hubungan dengan sesama manusia (حَبْلٌ مِنَ النَّاسِ). Umat islam diharuskan untuk mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana hubungan manusia satu dengan lainnya dalam menjalin interaksi sosial di kehidupan. Umat manusia diharuskan untuk saling tolong menolong satu sama lain, terutama dalam hal kebajikan dan bukan hal yang mendorong manusia ke arah perbuatan maksiat. Ketika umat manusia saling tolong menolong, maka akan tercipta saling menghargai, mengasihi, dan bermanfaat bagi orang lain.

## 2.2 Culture Shock

### 2.2.1 Pengertian Culture Shock

*Culture Shock* pertama kali dikemukakan oleh Oberg (1960) untuk menggambarkan keadaan psikologis seseorang ketika berada dalam lingkungan yang baru. Selain itu, *culture shock* juga menggambarkan respon yang mendalam serta negatif dari kecemasan, depresi, disorientasi, serta frustrasi yang dialami oleh suatu individu yang berada dalam lingkungan yang baru. Istilah ini menyatakan ketiadaan arah, ketidaktahuan akan berbuat apa atau bagaimana cara mengerjakan sesuatu di lingkungan barunya, serta tidak mengetahui apa yang sesuai serta yang tidak sesuai. Mayoritas individu yang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya

dengan budaya, pakaian, nilai, rasa dan bahkan bahasa yang berbeda dengan individu tersebut pasti akan mengalami *Culture shock*.

Menurut Adler (1975), *culture shock* merupakan serangkaian reaksi emosi seseorang dengan persepsi yang berbeda pada lingkungan serta dirinya sendiri, sehingga menyebabkan seseorang memiliki kesalahpahaman akan makna dari budaya yang baru, serta membuat individu merasa mudah marah, tidak berdaya, cemas, serta ketakutan. Selain itu, *culture shock* dapat diartikan sebagai suatu proses aktif dalam menghadapi adanya perubahan saat berada di lingkungan yang tidak dianggap biasa atau familiar oleh suatu individu. Proses aktif yang dimaksud dalam hal ini terdiri dari *affective*, *behaviour*, dan *cognitive*, artinya reaksi setiap individu dapat merasakan, berperilaku serta berpikir ketika berada dalam lingkungan yang baru.

*Culture shock* dalam bahasa Indonesia biasa disebut sebagai gegar budaya atau gagap budaya, merupakan istilah psikologis untuk menggambarkan perasaan individu ketika menghadapi kondisi lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya (Devinta, 2015). *Culture shock* dapat terjadi karena perasaan cemas yang disebabkan oleh perbedaan antara tanda atau lambang dalam pergaulan sosial yang dimiliki oleh setiap individu dengan lingkungan yang baru. Perasaan cemas inilah yang menyebabkan individu merasa tidak nyaman dengan lingkungan barunya, seperti merasa sebagai orang asing dan selalu merindukan tempat individu tersebut berasal. Mereka berpikir bahwa disanalah tempat terbaik bagi dirinya, sehingga individu tersebut cenderung untuk mencari perlindungan serta berkumpul dengan orang – orang yang berasal dari lingkungan yang sama (Adler, 1975).

Berdasarkan pengertian dari beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa *culture shock* merupakan kondisi dimana individu dihadapkan dengan lingkungan baru yang sebelumnya belum mengetahui kondisi dari lingkungan tersebut, sehingga individu merasa tidak tahu harus melakukan apa serta apakah yang dilakukannya telah sesuai atau tidak dengan lingkungan tersebut.

### 2.2.2 Gejala *Culture Shock*

Setiap individu yang berada dalam lingkungan yang baru dapat mengalami fenomena *culture shock*, yang memiliki gejala – gejala seperti berikut menurut Ward (2001):

1. Kehilangan identitas. Setiap individu akan merasakan keanehan dalam dirinya ketika ia berada di lingkungan yang baru saja ditempati.
2. Selalu membandingkan budaya asal. Setiap individu akan merasa bahwa tempat asalnya merupakan tempat yang paling bagus dan paling besar, serta dianggap lebih baik.
3. Adanya perasaan mudah tersinggung dan tidak ingin berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menyebabkan individu menjadi lemah, frustrasi, serta tak berdaya.
4. Menderita psikosis. Individu merasakan sakit pada area tubuh, seperti sakit kepala, maag, sesak napas, dan diare. Hal ini dapat disebabkan karena keadaan psikologis individu yang tertekan.
5. Menjadi lebih sensitif dalam hal kesehatan. Pada umumnya, individu yang berasal dari lingkungan keluarga dengan ekonomi menengah keatas akan lebih selektif dalam memilih makanan dan minuman yang akan dikonsumsi, karena tidak ingin terserang penyakit akibat dari makanan ataupun minuman tersebut.
6. Adanya perasaan kesepian, sedih, serta selalu merasa cemas dengan lingkungan yang baru ditempati oleh individu tersebut.
7. Tidak adanya kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang sederhana serta hilangnya rasa percaya diri dalam diri individu.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *culture shock* memiliki gejala diantaranya adalah kehilangan identitas, selalu membandingkan budaya asal, mudah tersinggung dan tidak enggan berinteraksi dengan orang lain, menderita psikosis, lebih sensitif dalam hal

kesehatan, perasaan kesepian, sedih dan cemas, serta tidak mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan sederhana.

### **2.2.3 Fase – Fase *Culture Shock***

Menurut Adler (1975), terdapat fase – fase seseorang ketika mengalami *culture shock*, diantaranya adalah:

#### **1. Tahap Kontak**

Di dalam fase ini, individu masih memiliki kelekatan yang tinggi dengan budaya di lingkungan asalnya. Dalam fase ini, individu berpersepsi bahwa lingkungan barunya membawa kegembiraan dan kesenangan. Individu membayangkan bahwa lingkungan yang baru memiliki nilai dan budaya yang selaras dengan budaya di lingkungan asalnya, sehingga individu berusaha untuk menghapus semua kekhawatiran akan perbedaan budaya. Adanya keselarasan antara budaya baru dan lama yang dirasakan individu, membuat individu berpikir bahwa budaya yang baru lebih menonjolkan persamaan daripada perbedaan dengan budaya yang ada di lingkungan asalnya. Hal inilah yang menjadikan individu berperilaku yang sama dengan di lingkungan asalnya.

#### **2. Tahap Disintegrasi**

Sebutan lain untuk fase ini adalah periode transisi yang ditandai dengan adanya rasa bingung dan kesulitan untuk mengenali dan membiasakan diri pada lingkungan yang baru. Adanya perbedaan semakin menjadi terlihat seperti perbedaan dalam berperilaku, sikap dan nilai – nilai yang akhirnya mengganggu persepsi para individu yang baru tinggal. Adanya perbedaan antarbudaya inilah yang menjadikan orang baru merasakan sebuah pertentangan dalam persepsinya serta semakin tingginya distrust yang diakibatkan oleh minimnya kemampuan intrapersonal dan pandangan sosial.

Individu yang baru tinggal akan sangat memahami bahwa terdapat ketidaksielarasan anatar budaya baru dan budaya lama, sehingga kebiasaan atau budaya lamanya tidak dapat digunakan di lingkungan barunya yang sebelumnya telah dibayangkan oleh individu tersebut. Dalam fase ini terdapat perilaku yang sering terlihat, diantaranya adalah kebingungan, merasa terasingkan, kehilangan identitas diri, depresi serta menarik diri dari lingkungan barunya.

### 3. Tahap Re-integrasi

Fase ini ditandai dengan penolakan yang kuat dalam diri individu terhadap budayanya yang baru. Di dalam tahap ini, seseorang sangat tidak menyukai apapun yang ada di budaya barunya, tetapi ia tidak memahami tentang budaya barunya ini. Individu selalu mengunggulkan budaya lama yang dimilikinya. Di fase ini, individu memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungannya serta berkumpul bersama teman yang berasal dari budaya yang sama guna mencari perlindungan.

Di tahap reintegrasi ini, individu yang mengalami *culture shock* akan mengambil pilihan untuk tetap di budaya yang baru atau kembali ke lingkungan asalnya. Pilihan yang dibuat oleh individu dapat dipengaruhi berdasarkan intensitas pengalamannya, ketahanan individu, serta bimbingan yang diberikan oleh orang di sekitarnya mengenai diri dan lingkungannya.

### 4. Tahap Autonomi

Dalam fase ini dapat ditandai dengan sensitivitas dan akuisisi yang meningkat pada pemahaman mengenai budaya di lingkungan yang baru. Individu mulai mampu untuk bergaul dengan budayanya yang baru, tidak menarik diri serta mampu berkomunikasi dan memahami orang lain yang ada di sekitarnya baik secara verbal maupun non verbal. Kemampuan untuk memahami budaya baru yang dimiliki individu memang



belum terlalu daam dan jauh. Namun, setidaknya ia mampu merasakan kesenangan pada budaya barunya lebih tinggi dari sebelumnya. Tahapan ini membentuk individu untuk merasakan kenyamanan, aman, serta rasa memiliki dengan lingkungan terlepas dari adanya perbedaan dengan budaya lamanya.

#### 5. Tahap Independen

Tahap ini merupakan tahap terakhir pada fase *culture shock*. Dapat ditandai dengan emosi, sikap, serta perilaku individu, yaitu bebas namun tetap tidak terpengaruh dengan budaya yang ada di lingkungan barunya. Individu tetap menjadi dirinya sendiri dengan budayanya tanpa menolak budaya barunya. Individu dapat menerima dengan seutuhnya, menyukai adanya perbedaan dan persamaan dalam sebuah budaya. Selain itu, individu mampu menempatkan emosi dan ekspresi mereka sesuai dengan situasi, serta mampu mengaktualisasikan dirinya, melaksanakan tanggung jawabnya, serta yang paling utama adalah mampu menjalani transisi dalam kehidupannya pada dimensi baru dan menemukan langkah untuk tetap mengeksplorasi keanekaragaman manusia yang ada di dunia ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *culture shock* memiliki lima tahapan, yaitu tahap kontak, tahap disintegrasi, tahap re-integrasi, tahap autonomi, dan tahap independen.

#### 2.2.4 Aspek *Culture Shock*

Mumford (1998) dalam skala *culture shock* yang digunakan oleh peneliti berlandaskan pada teori *culture shock* Oberg menyebutkan bahwa terdapat enam aspek *culture shock*, diantaranya adalah:

- a. Ketegangan psikologis akibat kebutuhan adaptasi.  
Individu merasa tegang karena melakukan usaha untuk dapat beradaptasi secara psikis dengan lingkungan barunya.
- b. Merasa kehilangan.

Individu merasa kehilangan dan kekurangan cinta dari keluarga, status, teman, serta kepemilikan.

- c. Merasa ditolak oleh lingkungan.

Individu merasa orang – orang di lingkungan yang berada di lingkungan baru tidak menerima dirinya.

- d. Kebingungan dalam peran, harapan, nilai, serta identitas diri.

Individu mengalami kebingungan dengan hal yang berkaitan dengan peran, harapan, nilai, serta identitas dirinya.

- e. Kaget, cemas dan tidak menyukai lingkungan baru karena dirasa memiliki perbedaan budaya.

Individu mengalami keterkejutan, dan kecemasan karena adanya perbedaan antara budaya yang dulu dengan budayanya sekarang, sehingga individu tidak menyukai lingkungannya yang baru.

- f. Merasa lemah karena ketidakmampuan mengatasi lingkungan barunya.

Individu merasa tidak berdaya karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Menurut Ward (2001), *culture shock* memiliki dimensi – dimensi yang disebut dengan *ABC's of Culture Shock*, diantaranya adalah:

- a. *Affective* (Perasaan)

Dimensi ini berhubungan dengan perasaan dan emosi yang dapat menjadi positif dan negatif. Individu merasa cemas, bingung, curiga serta sedih karena datang dan tinggal pada lingkungan yang asing baginya. Selain itu, individu mengalami ketiadaan rasa aman, tenang, takut dikhianati atau dilukai, rasa kehilangan keluarga dan orang – orang terdekat, rindu kampung halaman, serta hilangnya identitas diri individu tersebut.

- b. *Behaviour* (Perilaku)

Dimensi ini berhubungan dengan pembelajaran budaya dan pengembangan keterampilan sosial. Individu akan mengalami kesalahan aturan, kebiasaan, serta asumsi yang mengatur interaksi antara individu satu dengan individu lainnya meliputi komunikasi verbal dan non verbal yang beragam di seluruh budaya. Ketika suatu individu mendatangi lingkungan yang baru dan kurang memiliki pengetahuan serta keterampilan sosial yang baik di budaya lokal, maka ia akan mengalami kesulitan dalam memulai ataupun mempertahankan hubungan dengan individu lainnya di lingkungan baru. Adanya perilaku yang kurang tepat secara budaya dapat memunculkan kesalahpahaman dan pelanggaran. Hal ini dapat membuat kehidupan secara personal maupun profesional memiliki keefektifan yang kurang.

c. *Cognitive* (Pikiran)

Dimensi ini adalah hasil dari aspek *affective* dan *behavior* merupakan perubahan persepsi yang terjadi pada suatu individu dalam mengidentifikasi etnis dan nilai – nilai akibat dari adanya kontak budaya. Saat kontak budaya terjadi, hal – hal yang dianggap benar oleh suatu individu dapat menghilang, serta hal ini tidak dapat terhindarkan. Suatu individu akan mempunyai pandangan yang negatif serta kesulitan dalam berbahasa karena berbeda dengan budaya atau lingkungan asalnya. Pikiran individu hanya terpaku pada satu ide saja, dan mengalami kesulitan dalam interaksi sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek *culture shock* yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketegangan psikologis akibat kebutuhan adaptasi, merasa kehilangan, merasa ditolak oleh lingkungan, kebingungan dalam nilai, harapan, serta identitas diri, kaget, cemas dan tidak menyukai lingkungan baru karena dirasa memiliki

perbedaan budaya, merasa lemah karena ketidakmampuan mengatasi lingkungan barunya.

### **2.2.5 Faktor Yang Mempengaruhi *Culture Shock***

Terdapat faktor – faktor yang membuat individu dapat mengalami *culture shock* saat berinteraksi dengan budaya yang baru menurut Furnham (2010) adalah sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan budaya, kualitas, kuantitas dan periode *culture shock* yang dialami oleh suatu individu yang dipengaruhi oleh tingkat perbedaan budaya antara lingkungan asal dan lingkungan baru. Periode *culture shock* lebih cepat dan lama ketika perbedaan budaya pada lingkungan asal dan lingkungan baru sangat tinggi, seperti norma, adat istiadat, bahasa, sosial dan perilaku. Semakin tinggi perbedaan budaya pada lingkungan individu, maka semakin sulit individu dapat membangun hubungan yang baik (Bochner, 2003).
2. Perbedaan antara individu satu dengan individu lainnya. Yang dimaksud dalam hal ini adalah berkaitan dengan perbedaan dalam kepribadian serta kemampuan setiap individu dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya yang baru. Selain itu, perbedaan usia, jenis kelamin, kelas sosial – ekonomi, serta pendidikan juga dapat menjadi faktor penyebab *culture shock*.
3. Pengalaman individu dalam melakukan lintas budaya pada masa lalu saat berada di lingkungan yang baru. Hal ini sangat berpengaruh pada proses adaptasi yang dilakukan oleh setiap individu, seperti bagaimana individu tersebut dapat menerima perlakuan yang diberikan oleh penduduk lokasi di lingkungan yang baru.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi *culture shock* antara lain tingkat

perbedaan budaya, perbedaan antar individu, serta pengalaman individu dalam melakukan lintas budaya pada masa lalu.

### 2.2.6 *Culture Shock* Dalam Perspektif Islam

Perbedaan budaya pada islam dijelaskan dalam Al – Qur’an dan As – Sunnah. Perbedaan yang paling mendasar adalah perbedaan penciptaan manusia yang dijelaskan pada QS Al – Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ  
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki – laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku – suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al – Hujurat: 13)

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT. menciptakan manusia dari asal yang sama. Mereka adalah laki – laki dan perempuan, yang mana jika ditelusuri lebih dalam maka akan berujung pada Adam dan Hawa. Allah SWT. menyebarkan dari keduanya laki – laki dan perempuan yang banyak dan memisahkan mereka, serta menjadikan mereka berbangsa – bangsa dan bersuku – suku agar mereka bisa mengenal dan saling tolong menolong.

Penciptaan manusia telah ditakdirkan dengan memiliki perbedaan. Penciptaan laki – laki dan perempuan hingga perbedaan kultur. Dimana adanya perbedaan kultur ini membuat manusia menjadi saling mengenal dan saling tolong menolong. Adanya perbedaan kultural tidak menjadikan alasan bagi manusia untuk memberikan batasan – batasan dalam mempelajari hal yang berbeda di dalam kehidupan. Allah SWT menciptakan perbedaan di muka bumi ini adalah sebagai keindahan satu sama lain. Dimana perbedaan tersebut menjadikan manusia untuk saling menghargai, belajar dan memiliki pengalaman yang bernilai.

Selain itu, terdapat pula ayat yang menjelaskan tentang *culture shock* sebagaimana firman Allah pada QS. Al – Hasyr ayat 8.

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya: “(Harta rampasan itu juga) untuk orang – orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia Allah dan keridhoan-Nya dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul – Nya. Mereka itulah orang – orang yang benar.”

Perpindahan dari satu tempat ke tempat lain telah terjadi sejak dahulu. Salah satunya adalah kisah kaum muhajirin dan kaum anshar. Menurut ulama, kaum muhajirin merupakan orang – orang yang hijrah dari Makkah ke kota Madinah demi menyusul Rasulullah SAW untuk tinggal dan menetap di kota Madinah. Mereka meninggalkan daerah asal, rumah, usaha, pekerjaan, serta keluarganya dengan tujuan untuk mendapatkan ridha dan pahala dari Allah SAW. Pada ayat di atas merupakan gambaran kemuliaan dari kaum muhajirin.

Kaum Anshar adalah orang – orang yang menyambut kaum Muhajirin. Tidak hanya itu, kaum Anshar rela memberikan rumah dan hartanya kepada kaum Muhajirin, tanpa sedikitpun terdapat sifat kikir dan pelit di hati mereka. Kaum Anshar membela Allah dengan harta, jiwa, dan raganya. Kemuliaan kaum Anshar dapat dilihat pada firman Allah QS. Al – Hasyr ayat 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّؤُ الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا  
أَوْتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَخِّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُقْلِحُونَ

Artinya: “Dan orang – orang (Anshar) yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas

*dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang – orang yang beruntung.”*  
(QS. Al – Hasyr ayat 9)

Dari kisah tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaum Muajirin dan kaum Anshar saling tolong menolong. Kaum Muhajirin sebagai tuan rumah dengan sukarelah membantu kaum Anshar yang rela meninggalkan negara, harta, pekerjaan, bahkan keluarganya untuk mengikuti jejak Rasulullah SAW. Kaum Anshar selalu membantu dan menolong kaum Muhajirin. Mereka bekerjasama untuk membela agama Allah. Sehingga apapun permasalahan yang dihadapi akan diselesaikan secara bersama – sama.

Berdasarkan ketiga ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya perbedaan kultural tidak menghalangi kita untuk saling membantu dan tolong menolong. Dengan adanya perbedaan kultural, kita bisa saling memahami, belajar, dan menghargai satu sama lain, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

### **2.3 Hubungan Dukungan Sosial dengan *Culture Shock* Pada Santri Baru Kelas VII Di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan**

Santri baru merupakan santri tingkatan awal yang baru saja mendaftar dan mengikuti kegiatan di pondok pesantren. Santri baru tidak hanya berasal dari lingkup area pondok pesantren, tetapi juga berasal dari berbagai daerah. Oleh karena itu, santri baru memiliki heterogenitas yang tinggi. Santri baru memiliki latar belakang yang berbeda, seperti usia, asal daerah, budaya serta bahasa yang berbeda. Pada umumnya, santri baru kelas VII memiliki rentang usia 12-13 tahun. Artinya, mereka memasuki tahap perkembangan remaja awal. Mereka berada di masa peralihan dari Sekolah Dasar menuju Sekolah Menengah Pertama. Ketika berada di Sekolah Dasar, santri baru masih tinggal bersama kedua orang tua atau keluarganya, sehingga apapun yang dilakukan masih ada campur tangan dari keluarganya. Namun, ketika berada di pondok pesantren, santri baru harus melakukan kegiatan apapun secara mandiri dan harus bertanggung jawab dengan perbuatannya.

Santri yang baru tinggal di lingkungan pondok pesantren akan bertemu dengan banyak hal yang baru, seperti kebiasaan, aturan, dan norma. Santri baru juga akan berjumpa dengan orang – orang yang baru dikenalnya, seperti teman, guru, pembimbing, dan pengurus, sehingga santri baru akan berjumpa dengan budaya, bahasa, dan kepribadian yang berbeda. Hal ini menyebabkan santri baru mengalami keterkejutan dengan budaya baru atau biasa dikenal dengan *culture shock*. *Culture shock* merupakan emosi negatif yang dialami oleh individu ketika berada di lingkungan baru yang memiliki kebiasaan – kebiasaan yang berbeda. Emosi negatif inilah yang akan berakibat pada perilaku individu. Pada umumnya, perilaku yang ditimbulkan bersifat negatif, dapat merugikan orang lain dan merugikan dirinya sendiri (Oberg, 1960; Adler, 1975).

Dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh santri baru, mereka akan menemukan kebiasaan – kebiasaan baru yang sebelumnya belum pernah ditemui. Seperti aktivitas yang sangat padat karena pada saat SD, santri baru hanya mengikuti pembelajaran umum saja. Namun, ketika di pondok pesantren mereka harus mengikuti pembelajaran umum dan keagamaan secara bersamaan. Selain itu, kondisi kamar yang sempit dan diisi dengan banyak santri, kamar mandi dengan kondisi seadanya, dan makanan sederhana juga akan membuat santri baru merasa tidak nyaman. Terlebih lagi ketika santri harus mengantri dalam segala hal. Tentu hal ini membuat para santri baru merindukan rumahnya.

Perubahan – perubahan yang dirasakan pada saat di pondok pesantren dapat membuat individu pada masa awal sekolah mengalami stres (Widiastono, 2001). Keadaan di pondok pesantren dengan adanya peraturan dan kondisi yang jauh berbeda dengan rumah menjadikan sumber tekanan (*stressor*) bagi santri baru, sehingga membuat kinerja dan produktivitas mereka dalam hal belajar maupun kehidupan sosial menjadi turun (Rumiani, 2006).

Devinta (2015) dan Afikah (2019) melakukan penelitian dengan hasil bahwa setiap santri yang baru saja tinggal di pondok pesantren pada tahun pertama, akan mengalami *culture shock*. Hanya saja setiap santri baru mengalami tingkat *culture shock* serta pengaruh terhadap kehidupannya yang



berbeda – beda. Salah satu yang dapat mempengaruhi tingkat *culture shock* yang dialami oleh individu adalah mendapat dukungan sosial dari orang – orang di sekitarnya (Rizal dan Herawati, 2020; Susilo, 2015).

Peran dari orang – orang di sekitar individu, terutama dari keluarga (orang tua), sahabat, teman, dan guru sangatlah penting untuk memberikan dukungan kepada individu. Sarason (1985) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan suatu keadaan yang sangat menguntungkan bagi diri individu, baik kenyamanan secara fisik maupun psikis yang diperoleh dari orang – orang di sekitarnya, seperti keluarga, sahabat, dan teman – temannya.

Dukungan sosial yang diberikan dapat bermacam – macam. Sarafino (2011) menyebutkan bahwa dukungan sosial dapat berupa beberapa hal, diantaranya adalah dukungan emosional yaitu dukungan yang diekspresikan melalui perhatian, kepedulian, empati, serta kasih sayang. Selanjutnya adalah dukungan penghargaan yaitu dukungan yang ditunjukkan melalui ungkapan penghargaan positif, memberikan dukungan dan persetujuan terkait dengan ide atau gagasan, serta perbandingan positif antar individu. Selain itu, terdapat pula dukungan instrumen yaitu dukungan yang diberikan berupa materi, jasa serta waktu. Selain itu, ada pula dukungan informasi yaitu dukungan yang diberikan berupa pengetahuan, nasehatm saran, petunjuk, serta umpan balik (*feedback*). Yang terakhir adalah dukungan jaringan sosial yaitu dukungan yang diberikan dengan melibatkan perasaan pada setiap anggota di dalam kelompok.

Penelitian oleh Xia (2009) mendapatkan hasil dalam penelitiannya yaitu ketika seseorang mendapatkan dukungan sosial, maka mereka merasa telah menerima hiburan, dorongan, kepedulian, serta bantuan dari orang – orang yang berada di sekitarnya, sehingga individu tidak merasa sendiri dalam menghadapi permasalahannya. Kumalasari dan Ahyani (2012) juga mengungkapkan bahwa individu yang mendapat dukungan sosial dari orang – orang di sekitarnya, akan merasa dicintai, dihargai, dipedulikan, lebih tenang, serta membangkitkan rasa percaya dirinya.

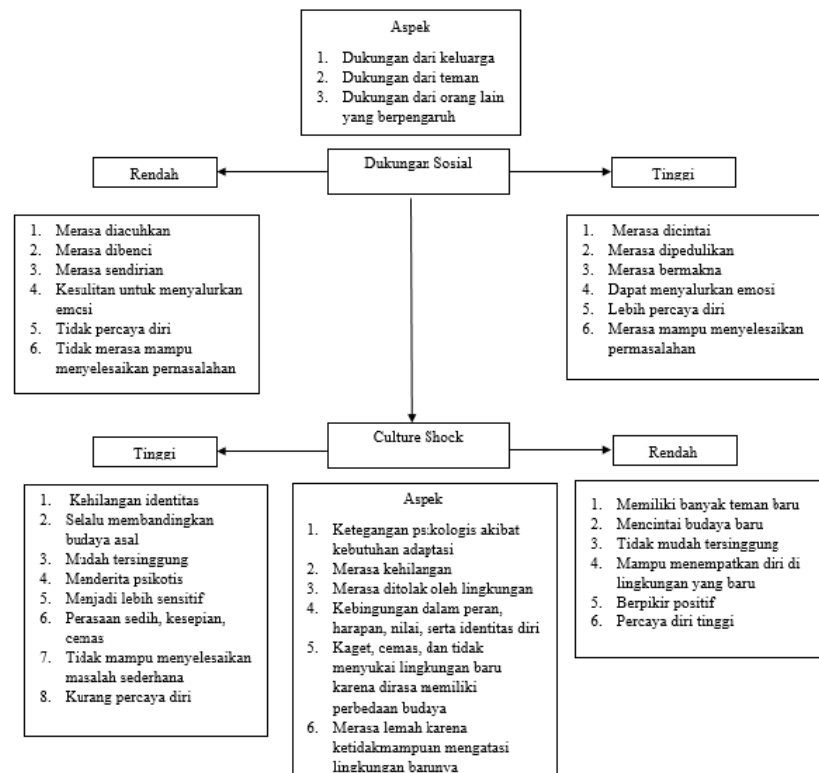
Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa ketika santri baru mulai merasakan gejala *culture shock*, dukungan sosial sangatlah berperan penting. Dengan pemberian dukungan oleh orang – orang di sekitar santri baru,

akan membuatnya merasa dicintai, diperhatikan, disayang, dan lebih percaya diri sehingga perasaan negatif dalam dirinya dapat secara perlahan menghilang. Sehingga santri baru tidak merasa sendiri dalam melakukan proses adaptasi dengan lingkungan barunya. Selain itu, dukungan dari orang sekitar akan membuat santri baru dapat dengan mudah melewati tahap – tahap *culture shock* (Rizal dan Herawati, 2020).

Secara sederhana, dapat dijelaskan bahwa dukungan sosial dan *culture shock* saling berhubungan. Perasaan nyaman dan bahagia yang didapatkan melalui dukungan dari orang sekitar mampu mengurangi gejala – gejala keterkejutan dengan budaya yang ada di lingkungan baru dan mampu memudahkan individu dalam melewati tahap – tahap keterkejutan budaya atau *culture shock* yang ada di lingkungan barunya. Sehingga, semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh orang – orang di sekitar santri baru maka semakin rendah *culture shock* yang dialami. Sebaliknya, ketika dukungan sosial yang diberikan oleh orang – orang di sekitar santri baru, maka semakin tinggi *culture shock* yang dialaminya.

## 2.4 Kerangka Konseptual

Gambaran kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan:

1. Panah ke bawah : Berhubungan
2. Pamah ke samping : Tingkatan setiap variabel

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.

H<sub>a</sub>: Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.

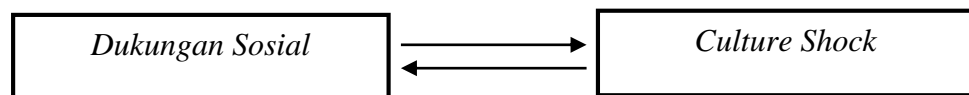
## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, melalui proses pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, kemudian data dianalisis menggunakan metode statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2009).

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional, dimana dengan adanya penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan hubungan pada variabel serta pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel satu dengan variabel yang lainnya. Hasil dari penelitian ini dapat menentukan apakah suatu variabel memiliki korelasi yang positif, negatif atau tidak ada korelasi (Azwar, 2007).

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu satu variabel terikat (Y) dan satu variabel bebas (X). Berdasarkan hubungan antarvariabel, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:



**Gambar 3.1**

### Diagram Hubungan Antar Variabel

### 3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

#### 1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas atau *independent variable* merupakan variabel yang dapat mempengaruhi ataupun menjadi penyebab terjadinya

perubahan pada variabel lainnya. variabel bebas dalam penelitian ini adalah Dukungan sosial.

## 2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat atau *dependent variable* merupakan variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Culture Shock*.

### 3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang dirumuskan berdasarkan karakteristik – karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2006). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah kepedulian atau perhatian yang diberikan oleh orang di sekitar individu sehingga membuat individu tersebut merasa nyaman dan sejahtera baik secara fisik maupun psikis.

Dukungan sosial memiliki tiga aspek, diantaranya adalah dukungan dari keluarga, dukungan dari teman, serta dukungan dari orang lain yang berpengaruh.

#### 2. *Culture Shock*

*Culture shock* merupakan kondisi dimana individu dihadapkan dengan lingkungan yang baru dan belum mengenali kebiasaan - kebiasaan yang ada di lingkungan baru, sehingga individu mengalami kecemasan dan ketakutan yang membuatnya merasa tidak tahu harus berbuat apa serta apakah yang dilakukannya merupakan hal yang dianggap sesuai atau tidak dengan lingkungan barunya.

*Culture shock* memiliki aspek – aspek diantaranya adalah ketegangan psikologis akibat kebutuhan adaptasi, merasa kehilangan, merasa ditolak oleh lingkungan, kebingungan dalam nilai, harapan, serta

identitas diri, kaget, cemas dan tidak menyukai lingkungan baru karena dirasa memiliki perbedaan budaya, merasa lemah karena ketidakmampuan mengatasi lingkungan barunya.

### 3.4 Subjek Penelitian

#### 1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan jumlah subjek penelitian dengan ciri atau karakteristik yang sebelumnya telah ditetapkan (Arikunto, 2006)

Populasi dalam penelitian ini adalah santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Walkaromah yang berada di Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo. Jumlah keseluruhan santri baru kelas VII MTs adalah 130. Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah 130 santri baru kelas VII MTs Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.

#### 2. Sampel

Menurut Arikunto (2006), sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling*. Teknik ini memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel.

Teknik *probability sampling* terbagi menjadi beberapa teknik. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *simple random sampling*, dimana sampel diambil secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada di dalam populasi. Jumlah sampel yang ditentukan menggunakan acuan dari Tabel Krejcie – Morgan. Sesuai dengan acuan pada Tabel Krejcie – Morgan, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 97 santri dari 130 santri (Krejcie & Morgan, 1970)

Karakteristik Partisipan:

1. Terdaftar sebagai santri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan
2. Santri baru kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berstatus aktif.
3. Usia 12 – 14 tahun.

TABEL KREJCIE AND MORGAN

Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)
10	10	220	140	1,200	291
15	14	230	144	1,300	297
20	19	240	148	1,400	302
25	24	250	152	1,500	306
30	28	260	155	1,600	310
35	32	270	159	1,700	313
40	36	280	162	1,800	317
45	40	290	165	1,900	320
50	44	300	169	2,000	322
55	48	320	175	2,200	327
60	52	340	181	2,400	331
65	56	360	186	2,600	335
70	59	380	191	2,800	338
75	63	400	196	3,000	341
80	66	420	201	3,500	346
85	70	440	205	4,000	351
90	73	460	210	4,500	354
95	76	480	214	5,000	357
100	80	500	217	6,000	361
110	86	550	226	7,000	364
120	92	600	234	8,000	367
130	97	650	242	9,000	368
140	103	700	248	10,000	370
150	108	750	254	15,000	375

Gambar 3.2

Tabel Krejcie – Morgan

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, terdapat dua hal penting yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, diantaranya adalah kualitas pengumpulan data dan kualitas instrumen penelitian. Kualitas pengumpulan data berhubungan dengan ketepatan cara – cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, sedangkan kualitas instrumen penelitian berhubungan dengan validitas dan reliabilitas instrumen (Sugiono, 2005). Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah wawancara dan skala.

#### 1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data awal terkait dengan permasalahan yang terjadi pada santri baru kelas VII Di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.

#### 2. Skala

Skala merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengungkap suatu kontak atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2007). Penelitian ini menggunakan skala Likert untuk mengukur pendapat, persepsi, dan sikap seseorang atau kelompok terhadap adanya fenomena sosial. Skala ini dibuat dengan dua jenis yaitu favorable (mendukung atau memihak pada objek sikap atau perilaku) dan aitem unfavorable (tidak mendukung objek sikap atau perilaku).



Untuk skala dukungan sosial terdiri dari empat pilihan kategori jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan favorabel memiliki bobot penilaian yaitu SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1, sedangkan untuk pernyataan yang unfavorabel bobot penilaiannya yaitu SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4.

Untuk skala *culture shock* terdiri dari tiga pilihan kategori jawaban yaitu Sering, Kadang – Kadang, dan Tidak Pernah. Pernyataan favorabel memiliki bobot penilaian yaitu Sering = 2, Kadang – Kadang = 1, Tidak Pernah = 0. Sedangkan untuk pernyataan yang unfavorabel bobot penilaiannya Sering = 0, Kadang – Kadang = 1, Tidak Pernah = 2.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) oleh Zimet, Dahlem, Zimet & Farley (1988) yang berlandaskan pada 3 aspek, diantaranya adalah dukungan dari keluarga (*family*), teman (*friend*), serta dukungan dari orang lain yang berpengaruh (*significant other*). Jumlah aitem dalam skala dukungan sosial adalah 12 aitem.

**Tabel 3.1**

#### ***Blue Print* Skala Dukungan Sosial**

No	Aspek	Indikator	No Aitem		Total
			F	UF	
1.	Dukungan orang tua	1. Menerima dukungan moril dari orang tua	3		1

	<i>(family support)</i>	2. Merasa mendapatkan dukungan emosional berupa perhatian dari orang tua	4		1
		3. Merasa mendapatkan dukungan informasi berupa nasehat dari orang tua	8, 11		2
2.	Dukungan teman ( <i>friend support</i> )	1. Merasa mendapatkan dukungan instrumental berupa pemberian bantuan nyata dari teman	6		1
		2. Merasa mendapatkan dukungan informasi berupa memberikan saran dari teman	7		1
		3. Merasa mendapatkan dukungan emosional berupa kedekatan dan perasaan nyaman dari teman	9, 12		2
3.	Dukungan orang lain yang berpengaruh ( <i>significant others support</i> )	1. Mendapat dukungan moril berupa motivasi dari ustadz/ah	5		1
		2. Menerima dukungan instrumental berupa bantuan nyata dari ustadz/ah	1		1
		3. Mendapat dukungan emosional berupa perhatian dari ustadz/ah	10		1

		4. Mendapat dukungan emosional berupa perasaan nyaman dari ustadz/ah	2		1
Total					12

## 2. Skala *Culture Shock*

Skala *culture shock* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi skala milik Mumford (1998) yang berlandaskan teori *culture shock* milik Oberg dengan total 6 aspek diantaranya adalah ketegangan psikologis akibat kebutuhan adaptasi, merasa kehilangan, merasa ditolak oleh lingkungan, kebingungan dalam nilai, harapan, serta identitas diri, kaget, cemas dan tidak menyukai lingkungan baru karena dirasa memiliki perbedaan budaya, merasa lemah karena ketidakmampuan mengatasi lingkungan barunya. Jumlah aitem dalam skala *culture shock* adalah 7 aitem.

**Tabel 3.2**

### *Blue Print Skala Culture Shock*

No	Aspek	Indikator	No Aitem		Total
			F	UF	
1.	Ketegangan psikologis akibat kebutuhan adaptasi	Mudah tersinggung dan tidak ingin berinteraksi dengan orang lain	1		1
2.	Merasa kehilangan	Menginginkan untuk kembali ke lingkungan asal	2		1

3.	Merasa ditolak oleh lingkungan	Merasa dijauhi oleh teman – teman di sekitarnya		3	1
4.	Kebingungan dalam peran, harapan, dan identitas diri	Merasa kehilangan identitas	5		1
5.	Kaget, cemas, dan tidak menyukai lingkungan baru karena dirasa memiliki budaya yang berbeda	Merasa sedih, kesepian dan merasa cemas dengan lingkungan baru yang saat ini tengah ditempati	4, 6		2
6.	Merasa lemah karena ketidakmampuan mengatasi lingkungan barunya	Tidak mampu memecahkan masalah sederhana dan kehilangan kepercayaan diri	7		1
Total					7

### 3.6 Validitas dan Reliabilitas

#### 3.6.1 Uji Validitas

Validitas mempunyai arti yaitu sejauh mana keakuratan, ketepatan dan kecermatan suatu in atau skala dalam melakukan fungsi pengukurannya. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila dapat menjelaskan fungsi ukurnya serta memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Awar, 2012).

Pada penelitian ini, instrumen penelitian dikatakan valid apabila memiliki koefisien validitas  $r \geq 0,3$ . Apabila terdapat koefisien validitas  $r \leq 0,3$  maka dianggap tidak valid dan gugur. Perhitungan validitas pada

penelitian ini menggunakan SPSS 22 *for windows*. Hasil pengukuran validitas pada uji coba instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.3**

**Hasil Uji Coba Uji Validitas Dukungan Sosial**

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem Gugur
		Valid	Gugur	
1.	Dukungan dari orang tua	3, 4, 8, 11	-	-
2.	Dukungan dari teman	6, 7, 9, 12	-	-
3.	Dukungan dari orang lain yang berpengaruh	1, 2, 5, 10	-	-
Jumlah		12	0	0

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 12 aitem skala dukungan sosial, tidak terdapat aitem yang gugur sehingga aitem yang valid sebanyak 12 aitem dengan indeks validitas 0,318 – 0,757.

**Tabel 3.4**

**Hasil Uji Coba Uji Validitas *Culture Shock***

No	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem Gugur
		Valid	Gugur	
1.	Ketegangan psikologis akibat kebutuhan adaptasi	1	-	-
2.	Merasa kehilangan	2	-	-
3.	Merasa ditolak oleh lingkungan	3	-	-

4.	Kebingungan dalam peran, harapan, dan identitas diri	5	-	-
5.	Kaget, cemas, dan tidak menyukai lingkungan baru karena dirasa memiliki budaya yang berbeda	4, 6	-	-
6.	Merasa lemah karena ketidakmampuan mengatasi lingkungan barunya	7	-	-
Total		7	0	0

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 7 aitem skala *culture shock*, tidak terdapat aitem yang gugur sehingga aitem yang valid sebanyak 12 aitem dengan indeks validitas 0,338 – 0,757.

### 3.6.2 Uji Reliabilitas

Salah satu ciri alat ukur atau instrumen yang berkualitas baik adalah reliabel. Reliabilitas merupakan keterpercayaan atau konsistensi alat ukur, yang mana hal ini memiliki makna seberapa tinggi kecermatan dari pengukuran tersebut (Azwar, 2015). Dalam sebuah penelitian, instrumen yang reliabel akan memberikan hasil pengukuran yang konsisten ketika dilakukan di berbagai situasi (Field, 2009).

Tinggi atau rendahnya reliabilitas dapat dilihat melalui koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas dinyatakan mulai dari angka 0 hingga angka 1,00. Semakin mendekati angka 1,00 maka nilai reliabilitas alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya, jika semakin mendekati angka 0, maka alat ukur memiliki nilai reliabilitas yang semakin rendah (Azwar, 2007).

Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik *alpha crombach* dengan bantuan SPSS 22 *for windows*. Hasil dari uji reliabilitas pada setiap alat ukur dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.5**  
**Hasil Uji Reliabilitas Pada Uji Coba Skala**

<b>Variabel</b>	<b>Jumlah Aitem Awal</b>	<b>Jumlah Aitem Valid</b>	<b>Koefisien Alpha</b>	<b>Keterangan</b>
Dukungan Sosial	12	12	0,912	Reliabel
<i>Culture Shock</i>	7	7	0,816	Reliabel

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kedua alat ukur dinyatakan memiliki reliabilitas yang tinggi karena nilai koefisien alpha mendekati 1.

### 3.7 Analisis Data

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Data mentah yang telah diperoleh, dianalisis ke dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Menghitung Mean

Nilai mean atau biasa disebut dengan rata – rata dapat dicari dengan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = Mean

X = Jumlah Nilai

N = Jumlah Individu

2. Menghitung Standar Deviasi

Nilai standar deviasi (SD) dapat dicari menggunakan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6} (i_{max} + i_{min})$$

Keterangan:

$\sigma$  = Rerata Standar Deviasi

$i_{max}$  = Skor maksimal aitem

$i_{min}$  = Skor minimal aitem

### 3. Kategorisasi

Tingkat kategorisasi dukungan sosial dan *culture shock* dapat dilihat melalui kategorisasi dengan rumus sebagai berikut:

<b>Kategorisasi</b>	<b>Norma</b>
Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$
Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$

### 4. Teknik Analisis Korelasi

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yang ingin mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan, maka penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS 22.00 for windows.



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Pelaksanaan Penelitian

#### 4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

a. Sejarah Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan didirikan oleh KH. Ahmad Baidlowi pada tahun 1948 di daerah Kramat Kelurahan Sidomukti, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. Pada awalnya, pesantren ini mempunyai nama *Darul Lughah* yang berarti gudang bahasa. Hal ini dikarenakan KH. Ahmad Baidlowi mempunyai keinginan untuk menjadikan pesantren sebagai tempat kajian bahasa arab untuk memperdalam keimuan keislaman, serta bentuk dari kecintaan beliau terhadap bahasa arab karena merupakan bahasa Al – Qur'an dan Al – Hadits. Namun, atas saran dari salah satu sahabat, akhirnya pondok pesantren ini mengganti namanya menjadi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah hingga saat ini.

Pada awalnya, pondok pesantren ini hanya berfokus pada keilmuan agama saja, seperti Nahwu, Shorrof, Tafsir Jalalain, Fathul Mu'in dan Minhajul Abidin, serta beberapa kitab lainnya. Semakin lama jumlah santri yang mengaji di pondok pesantren ini semakin berkembang pesat. Pada tahun 1983 terjadi transisi pembelajaran sistem klasik menjadi modern. Tercipta trik – trik jitu yang dapat mengimbangi pendidikan formal sehingga bisa mengatur waktu seefektif dan seefisien mungkin. Sehingga pada tahun tersebut terbentuk Madrasah Tsanawiyah Darul Lughah Wal Karomah dengan Ust. Ali Wafa sebagai kepala sekolah . Pada tahun 1986 Madrasan Aliyah Darul Lughah Wal Karomah terbentuk dengan Ust. Abdul Hannan sebagai kepala sekolah.

Semakin hari Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah berkembang semakin pesat. Tercipta banyak lembaga – lembaga baru di dalamnya dan terus berkembang hingga saat ini.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Visi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan adalah menjadi pondok pesantren yang unggul dalam membentuk santri yang berilmu, beriman, berkarakter, mandiri, dan berdaya saing.

Misi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan yaitu:

1. Mewujudkan sistem tatakelola pesantren yang baik dan akuntabel.
2. Menumbuhkembangkan kepribadian santri yang religius, mandiri, berkahlakul karimah, bertanggung jawab dan kompetitif.
3. Menanamkan ilmu keislaman dan modern.
4. Membangun kemitraan pesantren.

c. Tujuan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah sdebagai berikut.

1. Memiliki standar mutu yang jelas dalam pengelolaan pesantren.
2. Memiliki struktur kerja dan pembagian tugas yang jelas.
3. Seluruh kegiatan pesantren dilakukan dengan transparansi dan dapat dipertanggungjawabkan.
4. Santri memiliki keyakinan *ahlussunnah wal jama'ah*.
5. Santri melakukan ibadah wajib dan sunnah dengan baik.
6. Santri mampu mengelola kegiatan pribadi dengan baik.
7. Santri memiliki tata krama kepada kyai, orang tua, ustadz/ah dan orang lain.
8. Santri bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan individu di pesantren.
9. Santri memiliki mental bersaing dalam prestasi.
10. Santri menguasai kitab kuning.
11. Santri mampu berbahasa indonesia, arab, dan inggris.

12. Santri menguasai teknologi dan ilmu modern.
13. Memiliki mitra dalam bidang pendidikan, ekonomi, kemasyarakatan, dan dunia industri.
14. Membangun jaringan alumni dan wali santri.

#### **4.1.2 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu kurang lebih satu minggu, yaitu 20 Februari 2021 – 27 Februari 2021. Tempat pelaksanaan dalam penelitian ini adalah ruang kelas VII MTs. Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.

#### **4.1.3 Jumlah Subjek Penelitian dan Gambaran Subjek Penelitian**

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 97 santri dari total 130 santri yang terdaftar sebagai santri kelas VII Mts. Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan. Dalam penelitian ini terdapat gambaran subjek penelitian, diantaranya adalah:

- a. Santri kelas VII MTs. Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.
- b. Berada pada tahun pertama masa tinggal di Pondok Pesantren.
- c. Berjenis kelamin laki – laki dan perempuan.

#### **4.1.4 Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data**

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti meminta izin terlebih dahulu secara verbal kepada pihak pesantren terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Setelah izin diperoleh, peneliti meminta data jumlah santri kelas VII MTs. Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan agar dapat menentukan populasi dan sampel. Peneliti meminta surat izin penelitian kepada BAK Fakultas Psikologi untuk diberikan kepada pengurus sekolah dan pesantren. Setelah surat izin telah didapatkan, peneliti mendatangi pihak sekolah dan pesantren untuk meminta izin dan menjelaskan secara rinci terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

Proses pengambilan data dilakukan dengan cara mendatangi beberapa ruang kelas VII putri yang sedang tidak melakukan kegiatan belajar mengajar atau jam kosong. Setelah itu, peneliti juga mendatangi

ruang kelas putra yang sedang tidak melakukan kegiatan belajar mengajar atau jam kosong. Sehingga penelitian ini tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar di pesantren.

#### 4.1.5 Hambatan yang Dijumpai Dalam Pelaksanaan Penelitian

Peneliti tidak menjumpai adanya hambatan dalam penelitian ini, karena pengurus sekolah dan pesantren sangat bersedia untuk mendampingi dan membantu selama proses penelitian ini berlangsung. Selain itu, para santri juga terlihat sangat antusias dengan penelitian ini.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

#### a. Hasil Uji Validitas

##### 1) Dukungan Sosial

Pada penelitian ini, standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem apabila dikatakan valid adalah  $r_{ix} \geq 0,30$ . Hasil analisis dari uji validitas aitem pada skala dukungan sosial yang dilakukan dengan bantuan SPSS 22 *for windows* menyatakan bahwa dari keseluruhan aitem, terdapat 11 aitem yang dinyatakan valid dan 1 aitem yang dinyatakan gugur.

**Tabel 4.1**

#### Uji Validitas Skala Dukungan Sosial

No	Aspek	Indikator	No Aitem		Total
			Aitem Valid	Aitem Gugur	
1.	Dukungan orang tua ( <i>family support</i> )	1. Menerima dukungan moril dari orang tua	3	-	1
		2. Merasa mendapatkan dukungan emosional berupa perhatian dari orang tua	4	-	1

		3. Merasa mendapatkan dukungan informasi berupa nasehat dari orang tua	8, 11	-	2
2.	Dukungan teman ( <i>friend support</i> )	1. Merasa mendapatkan dukungan instrumental berupa pemberian bantuan nyata dari teman	6	-	1
		2. Merasa mendapatkan dukungan informasi berupa memberikan saran dari teman	7	-	1
		3. Merasa mendapatkan dukungan emosional berupa kedekatan dan perasaan nyaman dari teman	9	12	1
3.	Dukungan orang lain yang berpengaruh ( <i>significant others support</i> )	1. Mendapat dukungan moril berupa motivasi dari ustadz/ah	5	-	1
		2. Menerima dukungan instrumental berupa bantuan nyata dari ustadz/ah	1	-	1
		3. Mendapat dukungan emosional berupa perhatian dari ustadz/ah	10	-	1
		4. Mendapat dukungan emosional berupa perasaan nyaman dari ustadz/ah	2	-	1

Total	11
-------	----

Penelitian masih dikatakan valid apabila semua aitem valid terwakili dalam aspek yang ada. Dalam penelitian ini, skala dukungan sosial memiliki 3 aspek. Dari 11 aitem yang valid telah mewakili setiap aspek yang ada, dengan indeks validitas 0,327 – 0,634.

## 2) *Culture Shock*

Pada penelitian ini, standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem apabila dikatakan valid adalah  $r_{ix} \geq 0,30$ . Hasil analisis dari uji validitas aitem pada skala *culture shock* yang dilakukan dengan bantuan SPSS 22 for windows menyatakan bahwa dari keseluruhan aitem, terdapat 7 aitem yang dinyatakan valid dan tidak terdapat aitem yang dinyatakan gugur.

**Tabel 4.2**

### **Uji Validitas Skala *Culture Shock***

No	Aspek	Indikator	No Aitem		Total
			Aitem Valid	Item Gugur	
1.	Ketegangan psikologis akibat kebutuhan adaptasi	Mudah tersinggung dan tidak ingin berinteraksi dengan orang lain	1	-	1
2.	Merasa kehilangan	Menginginkan untuk kembali ke lingkungan asal	2	-	1
3.	Merasa ditolak oleh lingkungan	Merasa dijauhi oleh teman – teman di sekitarnya	3	-	1

4.	Kebingungan dalam peran, harapan, dan identitas diri	Merasa kehilangan identitas	5	-	1
5.	Kaget, cemas, dan tidak menyukai lingkungan baru karena dirasa memiliki budaya yang berbeda	Merasa sedih, kesepian dan merasa cemas dengan lingkungan baru yang saat ini tengah ditempati	4, 6	-	2
6.	Merasa lemah karena ketidakmampuan mengatasi lingkungan barunya	Tidak mampu memecahkan masalah sederhana dan kehilangan kepercayaan diri	7	-	1
Total					7

Penelitian masih dikatakan valid apabila semua aitem valid terwakili dalam aspek yang ada. Dalam penelitian ini, skala *culture shock* memiliki 6 aspek. Dari 7 aitem yang valid telah mewakili setiap aspek yang ada, dengan indeks validitas 0,459 – 0,632.

#### b. Hasil Uji Reliabilitas

##### 1. Dukungan Sosial

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *alpha crombach* dengan bantuan SPSS 22 *for windows* dan didasarkan pada norma koefisien reliabilitas dengan rentang angka 0 sampai 1,00. Semakin nilai koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 maka tingkat reliabilitas suatu alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya, semakin nilai reliabilitas mendekati 0 maka semakin rendah nilai reliabilitas suatu alat ukur. Hasil uji reliabilitas skala dukungan sosial adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.3****Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.804	11

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan skala dukungan sosial diperoleh skor *Alpha* sebesar 0,804. Oleh karena itu skala dukungan sosial telah memenuhi standar reliabilitas sehingga dapat dianggap reliabel.

2. *Culture Shock*

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *alpha cronbach* dengan bantuan SPSS 22 *for windows* dan didasarkan pada norma koefisien reliabilitas dengan rentang angka 0 sampai 1,00. Semakin nilai koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 maka tingkat reliabilitas suatu alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya, semakin nilai reliabilitas mendekati 0 maka semakin rendah nilai reliabilitas suatu alat ukur. Hasil uji reliabilitas skala *culture shock* adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.4****Uji Reliabilitas Skala *Culture Shock*****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.819	7



Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan skala *culture shock* diperoleh skor *Alpha* sebesar 0,819. Oleh karena itu skala *culture shock* telah memenuhi standar reliabilitas sehingga dapat dianggap reliabel.

#### 4.2.2 Hasil Uji Prasyarat Analisis

##### a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian termasuk data yang berdistribusi normal atau tidak normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan SPSS 22 *for windows* dengan metode *Kolmogorof-Smirnof Test* dengan melihat hasil perhitungan pada nilai output *Asymp. Sig (2-tailed)*. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak terdistribusi normal. Adapun rincian dari uji normalitas adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.5**

#### Hasil Uji Normalitas

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.47425324
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.933
Asymp. Sig. (2-tailed)		.348
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,348 ( $p > 0,05$ ) yang berarti data terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan prosedur yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya suatu distribusi data di dalam penelitian. Hal ini mempunyai arti bahwa suatu hubungan dapat dikatakan mempunyai bentuk hubungan yang linier jika peningkatan variasi pada kriterium diikuti secara konsisten oleh peningkatan pada prediktor, juga penurunannya (Winarsunu, 2015). Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan *Test Deviation from Linearity* pada SPSS 22 for windows. Pengambilan keputusan dalam *Test Deviation from Linearity* adalah variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier jika memenuhi standar signifikansi  $> 0,05$ . Sebaliknya, jika signifikansi  $< 0,05$  maka variabel dikatakan memiliki hubungan yang tidak linier. Hasil dari uji linieritas adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Linieritas**

Variabel	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial	0,104	Linier
Culture Shock		

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil nilai signifikansi 0,104 yang mempunyai nilai  $> 0,05$ . Artinya, kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

c. Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial dan *culture shock* pada santri baru kelas VII, penelitian ini menggunakan analisa deskripsif dengan bantuan SPSS 22 for windows. Dasar perhitungan

untuk analisa ini dapat dilakukan dengan melihat mean (M) dan standar deviasi (SD). Kemudian dikategorikan menjadi 3 tingkatan yaitu tinggi, rendah, dan sedang. Berdasarkan data di lapangan, maka hasil analisis deskriptif adalah sebagai berikut.

1) Hasil analisis kategorisasi dukungan sosial

Berikut adalah pemaparan dari hasil analisis deskriptif pada data lapangan skala dukungan sosial.

**Tabel 4.7**

**Deskripsi Statistik Dukungan Sosial**

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Dukungan Sosial	11	44	27,5	5,5

Setelah diketahui Mean (M), dan Standar Deviasi (SD) maka untuk mengetahui kategorisasi variabel dukungan sosial dapat dicari menggunakan rumus berikut.

**Tabel 4.8**

**Kategorisasi Dukungan Sosial**

Kategorisasi	Norma	Hasil
Tinggi	$X > (M + 1SD)$	$X > 33$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$	$22 \leq X \leq 33$
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < 22$

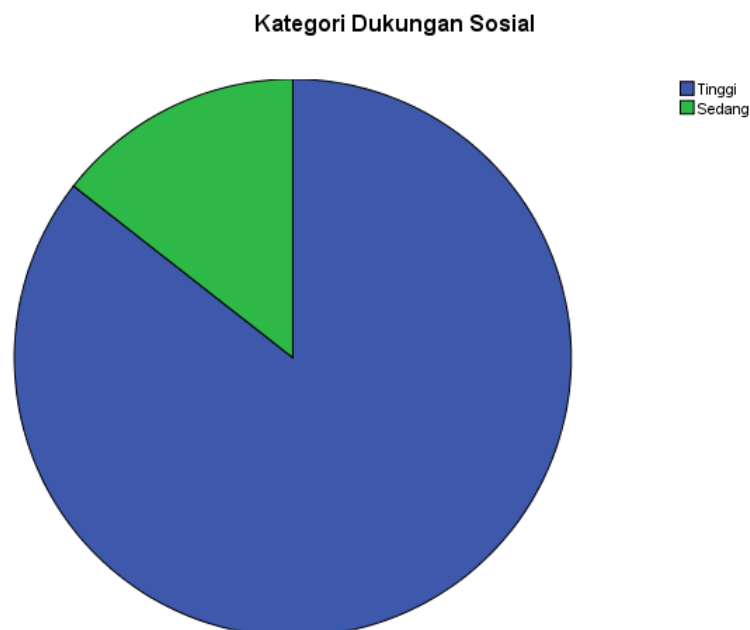
Setelah ditemukan sesuai dengan norma yang ada, maka dibuat batasan sesuai dengan kategori tingkatan masing – masing. Berikut adalah penjelasan dari variabel dukungan sosial.

Tabel 4.9

## Frekuensi dan Prosentase Dukungan Sosial

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	34 - 44	83	85,6%
Sedang	22 - 33	14	14,4%
Rendah	11 - 21	0	0%
<b>Total</b>		<b>97</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat dukungan sosial santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan paling banyak berada pada kategori tinggi. Hal ini berdasarkan prosentase bahwa 85,6% dari jumlah responden keseluruhan 97 santri berada pada kategori tinggi. Pada kategori sedang dengan prosentase sebanyak 14,4% dan pada kategori rendah dengan prosentase sebanyak 0%.



Gambar 4.1

## Diagram Kategorisasi Dukungan Sosial

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa dukungan sosial pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan paling banyak berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebanyak 85,6%.

## 2) Hasil analisis kategorisasi *culture shock*

Berikut adalah pemaparan dari hasil analisis deskriptif pada data lapangan skala *culture shock*.

**Tabel 4.10**

### **Deskripsi Statistik *Culture Shock***

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
<i>Culture Shock</i>	0	14	7	2,3

Setelah diketahui Mean (M), dan Standar Deviasi (SD) maka untuk mengetahui kategorisasi variabel *culture shock* dapat dicari menggunakan rumus berikut.

**Tabel 4.11**

### **Kategorisasi *Culture Shock***

Kategorisasi	Norma	Hasil
Tinggi	$X > (M + 1SD)$	$X > 9,3$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$	$4,7 \leq X \leq 9,3$
Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < 4,7$

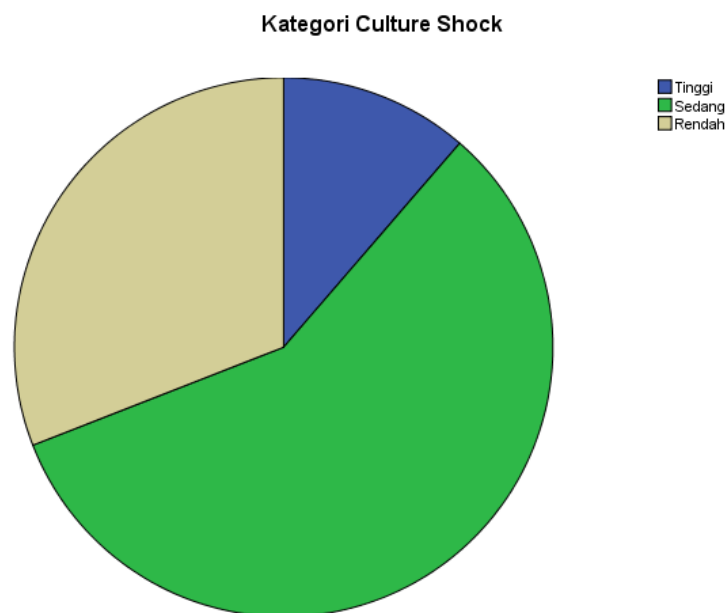
Setelah ditemukan sesuai dengan norma yang ada, maka dibuat batasan sesuai dengan kategori tingkatan masing – masing. Berikut adalah penjelasan dari variabel *culture shock*.

Tabel 4.12

Frekuensi dan Prosentase *Culture Shock*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	9,4 – 14	11	11,3%
Sedang	4,7 – 9,3	56	57,7%
Rendah	0 – 4,6	30	30,9%
<b>Total</b>		<b>97</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat *culture shock* santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan paling banyak berada pada kategori sedang. Hal ini berdasarkan prosentase bahwa 57,7% dari jumlah responden keseluruhan 97 santri berada pada kategori sedang. Pada kategori tinggi dengan prosentase sebanyak 11,3% dan pada kategori rendah dengan prosentase sebanyak 30,9%.



Gambar 4.2

### Diagram Kategorisasi *Culture Shock*

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan paling banyak berada pada kategori sedang dengan prosentase sebanyak 57,7%.

#### 4.2.3 Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment pearson* untuk menguji hipotesis dan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel (X) dukungan sosial dengan variabel (Y) *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan. Hasil uji korelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.13**

#### Hasil Uji Korelasi

##### Correlations

	Dukungan Sosial	Culture Shock
Dukungan Sosial Pearson Correlation	1	-.540**
Sig. (2-tailed)		.000
N	97	97
Culture Shock Pearson Correlation	-.540**	1
Sig. (2-tailed)	.000	
N	97	97

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Suatu penelitian dinyatakan berkorelasi apabila nilai signifikansi atau  $p < 0,05$ . Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi yang dihasilkan dari dukungan sosial dan *culture shock* adalah 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan koefisien korelasi atau derajat hubungan ( $r$ ) sebesar -0,540 diikuti dengan tanda (\*\*). Artinya, terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial dengan *culture shock* serta mempunyai derajat hubungan yang sedang karena berada dalam rentang 0,40 – 0,599 (Sugiono, 2010).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Tingkat Dukungan Sosial Pada Santri Baru Kelas VII Di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa frekuensi dan prosentase tingkat dukungan sosial santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari 97 santri baru kelas VII yang menjadi sampel, terdapat 83 santri dengan prosentase 85,6% memiliki dukungan sosial yang tinggi, 14 santri dengan prosentase 14,4% memiliki dukungan sosial yang sedang, dan tidak terdapat santri yang memiliki dukungan sosial rendah. Hal ini menunjukkan bahwa santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan memiliki prosentase tertinggi terletak pada dukungan sosial dengan kategori tinggi.

Mayoritas santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa santri baru merasa menerima dukungan yang sangat baik dari orang – orang di sekitarnya, seperti orang tua, teman, dan orang lain yang berpengaruh yang mana dalam hal ini adalah ustadz/ah.



Sehingga santri baru merasa dicintai, dihargai, dipedulikan, bernilai, lebih percaya diri serta merasa mendapatkan *fully-support* dari orang – orang di sekitarnya (Sarason, 1983; Sarafino, 2011).

Dukungan yang diterima oleh santri baru yang berasal dari orang – orang disekitarnya memiliki bentuk yang bermacam - macam. Dukungan yang diberikan oleh orang tua dapat berupa dukungan moril seperti pertolongan dari orang tua ketika santri baru berada dalam kesulitan. Selanjutnya adalah dukungan emosional berupa perhatian yang diberikan oleh orang tua ketika santri baru menghadapi permasalahan saat melakukan proses adaptasi. Selain itu, dukungan informasi juga diberikan orang tua kepada santri baru, seperti memberikan saran dan *feedback* ketika santri baru menghadapi sebuah permasalahan.

Teman di sekitar santri baru juga memberikan dukungan, diantaranya adalah dukungan instrumental berupa bantuan saat santri baru mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan pesantren. Kemudian, dukungan informasi berupa *feedback* dan saran dari teman ketika santri baru menghadapi sebuah permasalahan. Selain itu, dukungan emosional juga diberikan seperti teman sebaya bersedia untuk mendengarkan atau menerima curhatan dari santri baru terkait dengan kondisi psikologisnya, baik senang maupun sedih.

Dukungan yang diterima oleh santri baru juga dapat berasal dari orang lain yang berpengaruh dalam hidup santri, dalam hal ini adalah ustadz/ah. Dukungan yang diberikan dapat bermacam – macam diantaranya adalah dukungan moril yaitu memberikan motivasi kepada santri baru ketika merasa cemas dalam beradaptasi, sehingga dapat membangkitkan kembali semangat dalam diri santri. Selanjutnya, dukungan instrumental berupa bantuan nyata oleh ustadz/ah seperti segala macam bentuk bantuan yang diberikan ketika santri baru mengalami kesulitan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan sekolah atau pondok pesantren. Kemudian, pemberian dukungan emosional seperti

ustadz/ah bersikap peduli ketika santri mengalami kecemasan dalam beradaptasi, serta dapat menerima keluhan kesah santri baru.

Kemudian, terdapat beberapa santri baru yang memiliki tingkat dukungan sosial yang sedang. Dalam hal ini bukan berarti santri baru tidak mendapatkan dukungan sosial dari orang – orang di sekitarnya, tetapi santri baru merasa mendapatkan dukungan sosial yang cukup atau bahkan terdapat beberapa dukungan yang masih kurang terpenuhi. Seperti santri baru mendapatkan fasilitas dari orang tua sehingga semua kebutuhan sekolah tercukupi. Namun, santri baru kurang mendapatkan dukungan emosional dari orang tuanya karena sibuk bekerja (Larson dkk, 1986; Astuti & Hartati, 2013).

Selain itu, santri baru mendapatkan dukungan dari teman sebaya maupun ustadz/ah. Namun dukungan tersebut dirasa masih kurang oleh santri baru, baik dukungan emosional, instrumen, penghargaan, informasi, maupun jaringan sosial. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dan ustadz/ah sangatlah penting bagi santri baru. Karena ketika berada di pondok pesantren, santri baru harus tinggal terpisah dengan orang tua dan keluarganya. Sehingga santri baru harus mandiri dalam segala hal serta menganggap bahwa teman sebaya dan ustadz/ah merupakan keluarga baru bagi dirinya. Hal tersebut dapat memudahkan santri baru dalam proses beradaptasi dengan lingkungan pesantren (Lubaba, 2018).

Ketika dukungan sosial yang diterima oleh santri baru berada dalam kategori tinggi, artinya santri baru mendapatkan dukungan sosial yang sangat baik dari orang tua, teman sebaya, dan ustadz/ah. Santri baru akan menganggap dirinya mendapatkan dukungan yang sangat baik dari lingkungan dan orang – orang di sekitarnya. Dukungan sosial yang sangat baik akan membuat santri baru merasa dicintai, dihargai, dipedulikan, bernilai, dan menjadi bagian dari lingkungannya. Hal ini membuat santri baru lebih percaya diri dalam menghadapi segala macam permasalahan dalam hidupnya serta memiliki keyakinan bahwa orang – orang di sekitarnya selalu ada untuk dirinya. Sebaliknya, ketika santri baru merasa

kurang mendapatkan dukungan sosial, maka santri baru akan mengalami kondisi psikis yang negatif seperti kecemasan dan ketakutan sehingga membuat santri baru tidak dapat menghadapi permasalahannya dengan baik (Handono & Bashori, 2018; Lubaba, 2018).

#### **4.1.2 Tingkat *Culture Shock* Pada Santri Baru Kelas VII Di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa frekuensi dan prosentase tingkat *culture shock* santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dari 97 santri baru kelas VII yang menjadi sampel, terdapat 11 santri dengan prosentase 11,3% memiliki *culture shock* yang tinggi, 56 santri dengan prosentase 57,7% memiliki *culture shock* yang sedang, dan 30 santri dengan prosentase 30,9% yang memiliki *culture shock* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan memiliki prosentase tertinggi terletak pada *culture shock* dengan kategori sedang.

Mayoritas santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan memiliki tingkat *culture shock* yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa santri baru tidak terlalu cemas dengan kebiasaan – kebiasaan baru yang ada di lingkungan pesantren. Walaupun terasa berat, santri baru berusaha untuk tetap mengikuti aktivitas yang padat serta melewati masa – masa sulit di pondok pesantren. Santri baru yang memiliki tingkat *culture shock* yang sedang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah asal daerah santri. Santri baru yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren memiliki budaya yang tidak jauh berbeda dengan budaya di pesantren, seperti bahasa. Hanya saja, santri baru tetap harus beradaptasi dengan budaya – budaya lain yang hanya terdapat di pondok pesantren saja, seperti norma, aturan, pakaian, dan makanan. Selain itu, santri baru memiliki intensitas yang lebih sering dalam bertemu dengan orang tua dan keluarganya, sehingga dapat mengobati rasa rindu walaupun dengan waktu yang singkat (Furnham,

2010). Peran dari teman sebaya dan ustadz/ah juga sangat penting karena dapat membantu santri baru dalam menghadapi segala permasalahannya juga membuat santri baru memiliki *culture shock* pada kategori sedang (Asmarani, 2017).

Terdapat santri baru memiliki tingkat *culture shock* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa santri baru mengalami kecemasan yang mendalam terhadap kebiasaan – kebiasaan yang baru ditemuinya di pondok pesantren. Santri baru kerap merasakan gejala – gejala *culture shock*. Diantaranya adalah (1) Ketegangan psikologis akibat kebutuhan adaptasi, (2) Merasa kehilangan, (3) Merasa ditolak oleh lingkungan, (4) Kebingungan dalam peran, harapan, nilai, serta identitas diri, (5) Kaget, cemas dan tidak menyukai lingkungan baru karena dirasa memiliki perbedaan budaya, (6) Merasa lemah karena ketidakmampuan mengatasi lingkungan barunya (Ward, 2001). Santri baru yang memiliki tingkat *culture shock* yang tinggi sering merasa kondisi psikologis yang negatif, sehingga dapat menimbulkan permasalahan bagi dirinya dan juga orang disekitarnya. Dalam hal ini, peran dari orang tua, teman, dan ustadz/ah sangatlah penting untuk memberikan dukungan kepada santri baru, sehingga dapat melewati fase *culture shock* dengan baik.

Sebagian santri baru memiliki tingkat *culture shock* yang rendah. Artinya, santri baru dapat melakukan adaptasi dan mengikuti segala macam kegiatan yang ada di pondok pesantren dengan baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, pengalaman yang dimiliki santri pada masa lalu. Pada saat berada di sekolah dasar, santri memiliki kegiatan yang cukup padat seperti *full day school*. Santri terbiasa dengan kegiatan yang ada di sekolah dari pagi hingga sore, terlebih lagi jika mengikuti bimbingan belajar di sekolah ataupun sebuah lembaga. Selain itu, terdapat pula santri baru yang sebelumnya menempuh pendidikan di sekolah dasar yang berlatar belakang keislaman, sehingga santri baru sudah memiliki bekal untuk mempelajari pelajaran keislaman di pondok pesantren. Kedua, kepribadian santri yang mudah untuk melakukan adaptasi di lingkungan manapun ia berada, sehingga santri baru tidak

membutuhkan waktu yang lama dalam beradaptasi di lingkungan pondok pesantren. Ketiga adalah adanya perbedaan budaya yang tidak terlalu besar antara budaya di lingkungan pondok pesantren dengan budaya yang ada di lingkungan rumah santri baru. Hal tersebut yang dapat menjadikan santri memiliki tingkat *culture shock* yang rendah (Ward, 2011).

#### **4.1.3 Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Culture Shock* Pada Santri Baru Kelas VII Di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.**

Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan menggunakan program SPSS 22 *for windows*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan. Hal ini dilihat dari nilai  $r$  yang negatif sebesar  $-0,540$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Artinya, terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *culture shock* Pada santri Baru Kelas VII Di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan. Dari hasil analisis korelasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh santri baru, maka semakin rendah *culture shock* yang dialami oleh santri baru. Sebaliknya, jika dukungan sosial yang didapatkan oleh santri baru semakin rendah, maka *culture shock* yang dialami oleh santri baru akan semakin tinggi.

Adapun penelitian terdahulu yaitu penelitian oleh Susilo (2015) dan Rizal & Herawati (2020) mendapatkan hasil bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang negatif dengan *culture shock*. Kedua penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang penting bagi individu yang berada di lingkungan baru dan jauh dari keluarganya. Dukungan dari orang – orang disekitarnya akan mengurangi *culture shock* yang dialami oleh individu tersebut. Pada penelitian ini, hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Santri yang baru tinggal di pondok pesantren dihadapkan dengan kondisi dan kebiasaan baru yang ada di lingkungan pondok pesantren. Diantaranya adalah aturan, norma, gaya berpakaian, gaya berbahasa, makanan, serta aktivitas yang sangat padat. Santri baru akan mengalami kebingungan dan keterkejutan dengan budaya baru yang ada di pondok pesantren, atau biasa disebut dengan *culture shock*. Hanya saja, setiap santri memiliki *culture shock* yang berbeda tingkatannya, yaitu tinggi, sedang, atau rendah. Perbedaan tingkatan *culture shock* tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti tingkat perbedaan budaya yang dirasakan oleh individu tersebut, perbedaan setiap individu baik kepribadian dan kemampuan, serta pengalaman individu dalam melakukan lintas budaya di masa lalu (Furnham, 2010).

Mulyana (2006) menyatakan bahwa *culture shock* dapat menyebabkan berbagai gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi yang dialami oleh individu yang merupakan pendatang di lingkungan baru tersebut. Selain itu, *culture shock* juga dapat membuat santri baru menjadi stres (Widiastono, 2001). Keadaan di pondok pesantren dengan adanya peraturan dan kondisi yang jauh berbeda dengan rumah menjadikan sumber tekanan (*stressor*) bagi santri baru, sehingga dapat menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah membuat kinerja dan produktivitas mereka dalam hal belajar maupun kehidupan sosial menjadi turun (Rumiani, 2006).

*Culture shock* yang terjadi pada santri baru dapat diatasi dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan memberikan dukungan sosial kepada santri baru. Dukungan sosial merupakan segala macam bentuk dukungan yang diterima oleh individu, baik dukungan emosional, instrumen, penghargaan, informasi maupun dukungan jaringan sosial.

Dukungan tersebut diberikan oleh orang – orang di sekitar individu. Ketika individu mendapatkan dukungan yang baik, maka individu akan merasa dicintai, disayangi, bernilai, berharga bagi orang lain, serta merasa menjadi bagian dari kelompok yang menolong dirinya ketika sedang memerlukan bantuan (Sarafino, 2011).

Dalam proses melewati fase – fase *culture shock*, santri baru membutuhkan dukungan dari orang – orang di sekitarnya, dalam hal ini adalah orang tua, teman, serta ustadz/ah. Menurut Hardono & Bashori (2013), dukungan sosial dapat menjadi dorongan bagi individu untuk menambah semangat dalam melaksanakan tugasnya sebagai santri. Dukungan yang diberikan akan membuat santri baru merasa berharga, dicintai, dipedulikan, serta bernilai bagi orang – orang di sekitarnya. Sehingga akan menimbulkan perasaan nyaman dan membangkitkan rasa percaya diri pada santri baru dalam menghadapi segala permasalahannya. Hal ini dapat mengurangi gejala – gejala *culture shock* serta mampu memudahkan santri baru dalam melewati fase – fase *culture shock* dengan baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tingkat dukungan sosial pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari keseluruhan sampel yang berjumlah 97 santri, terdapat 83 santri dengan prosentase 85,6% memiliki dukungan sosial yang tinggi, 14 santri dengan prosentase 14,4% memiliki dukungan sosial yang sedang, dan 0 santri dengan prosentase 0% yang memiliki dukungan sosial rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan berada pada tingkat dukungan sosial dengan kategori tinggi yaitu 85,6%.
2. Tingkat *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari keseluruhan sampel yang berjumlah 97 santri, terdapat 11 santri dengan prosentase 11,3% memiliki *culture shock* yang tinggi, 56 santri dengan prosentase 57,7% memiliki *culture shock* yang sedang, dan 30 santri dengan prosentase 30,9% yang memiliki *culture shock* rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan berada pada tingkat *culture shock* dengan kategori sedang yaitu 57,7%.
3. Adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji korelasi



antara dukungan sosial dengan *culture shock* menghasilkan nilai  $r$  yang negatif sebesar  $-0,540$  dan nilai signifikansi  $p$   $0,000 < 0,05$ .

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang ditemukan pada penelitian ini, maka adapun saran yang dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut.

### 1. Bagi Santri Baru

Santri baru perlu membuka diri dan mengkomunikasikan terkait segala permasalahan yang dihadapinya kepada orang – orang di sekitarnya, seperti orang tua, teman, dan ustadz/ah. Sehingga santri baru tidak merasa sendiri dan terpuruk dalam menghadapi segala permasalahannya.

### 2. Bagi Orang Tua

Orang tua perlu menjalin komunikasi yang baik dengan santri baru, sehingga dapat mengetahui segala permasalahan yang dihadapi oleh santri baru. Selain itu, orang tua juga sangat penting untuk memberikan dukungan kepada santri baru agar dapat membantu santri baru dalam melewati fase – fase *culture shock* dan melakukan adaptasi dengan baik di lingkungan Pondok Pesantren.

### 3. Bagi Sekolah

Sekolah perlu membantu santri baru dalam menghadapi *culture shock* dengan memberikan dukungan dan fasilitas yang dapat meningkatkan kemampuan santri baru dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan pondok pesantren, seperti layanan konseling dan pelatihan – pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi *culture shock*.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi kedua variabel ini. Sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memilih subjek penelitian yang memiliki tingkat

keberagaman yang tinggi, seperti asal daerah dan suku. Sehingga pembahasan di dalam penelitian juga akan semakin luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P. S. (1975). *The Transitional Experience : An Alternative View of Culture Shock*. *Humanistic Psychology*, 13-23
- Afikah, A., A. (2019). *Hubungan Antara Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Santriwati Kelas VII MTs. NU Putri 3 Butet Pesantren Cirebon*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Skripsi.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmarani, F. (2017). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Culture Shock Pada Mahasiswa Alumni Non Pesantren Di Ma'had Sunan Ampel Al – Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang: Universitas IslamNegeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Skripsi.
- Astuti, T., P. & Hartati, S. (2013). Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi (Studi Fenomenologis Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UINDIP). *Jurnal Psikologi*. 12(1), 1 – 13.
- Azwar, Saifuddin. (2006). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R., A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Berman, A., Kozier, B., Erb, G., L. (2012). *Fundamental of Nursing*. Volume One
- Bochner, S. (2003). Culture Shock Due to Contact With Unfamiliar Cultures. *Online Readings In Psychology and Culture*. 8(1).
- Devinta, M. (2015). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta.
- Furnham, A. (2004). *Foreign Student. Education and Culture Shock*. *The Psychologist*, 16-19.
- Furnham, A. (2010). *The Psychology of Global Mobility*. *International and Cultural Psychology*, 23-44.

- Gaw, K. F. (2000). Reverse Culture Shock in Students Returning From Overseas. *International Journal of Intercultural Relations*, 83-104.
- Goldstein, S. B., & Keller, S. R. (2015). U.S. college students' lay theories of culture shock. *International Journal of Intercultural Relations*. 47, 187–194.
- Gottlieb, B. H. (1983). *Social Support Strategie: Guideliness For Mental Health Practice*. London: Sage Publication.
- Guanipa, C. 1998. *Culture Shock and The Problem of Adjustment to New Cultural Environment (online)*. Tersedia: [http://worldwide. Edu/planning\\_guide/culture\\_re-entry\\_shock.html](http://worldwide.Edu/planning_guide/culture_re-entry_shock.html) (diunduh 15 November 2020).
- Ghufron, N. & Rini, R. (2012). *Teori – Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handono, O., T. & Bashori, K. (2018). Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru. *Jurnal Fakultas Psikologi*. 1(2), 79-89.
- House, J., S. (1981). *Work Stress and Social Support*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Indrianie, E. (2012). Culture Adjustment Training untuk Mengatasi Culture Shock pada Mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Jawa Barat. *Insan Media Psikologi*. 14 (3), 149-158.
- Johnson DW & Johnson, R, T (1991) *Learning Together and Alone*. Allin and Bacon: Massa Chussetts.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L., N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Putri Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*. 1(1), 19 – 28.
- Lubaba. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Nahdatul Ulama Banat Kudus Dengan Intensitas Membaca Al-Qur'an Sebagai Variabel Moderator*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Skripsi.
- Maslihah, Sri. (2011). Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Karyawan PT Pupuk Kaltim. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*. 1 (1), 1 – 6.
- Mumford, D. B. (1998). *The Measurement of Culture Shock*. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 149-154.

- Murtadho. (2006). *Kumpulan Sinopsis Hasil – Hasil Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik: Badan Litbang dan Diklat Departemen RI).
- Myers, D., G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Myers, H, H, P. (2006) *The relationship between culture shock and social support of international students*. A dissertation submitted to the graduated faculty of north carolina state university in parial fulfillment of the requirements for the degree of philosophy. USA
- Oberg, K. (1960). Culture Shock: Adjusment to New Cultural Environments. *Practical Anthropology*, 142-146.
- Oktaria, A. A. S., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Gelar Budaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Bersuku Minang Di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. 7(2), 48–65.
- Rizal, I., Herawati, I. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Culture Shock Pada Mahasiswa Thailand Selatan (PATANI). *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*. 5 (1), 89 – 100.
- Sandhu, D. S., & Asrabadi, B. R. (1994). Development of an acculturative stress scale for international students: Preliminary findings. *Psychological Reports*, 75(1), 435-448.
- Sarafino, E., P. & Smith, T., W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Uniter States of America: John Wiley & Sons.
- Sharma, B., & Wavare, R. (2013). Academic stress due to depression among medical and para-medical students in an indian medical college: Health initiatives cross sectional study. *Journal of Health Sciences*, 3(5), 29-38.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, P. I. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Culture Shock Pada Mahasiswa. *Cognicia*. 3(1).
- Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Depdiknas.
- USA: WileySugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ward, Collen, Bochner, Stephen, & Furnham, Adrian. (2001). *The Psycholgy of Culture Shock, 2<sup>nd</sup> Ed*, Canada: Routledge & Kegan Paul.

- Xia, J. (2009). Analysis of Impact of Culture Shock on Individual Psychology. *International Journal of Psychological Studies*. 1(2), 97 – 101.
- Zimet, G.D., Dahlem, N.W., Zimet, S.G. & Farley, G. K. (1998). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assesment*. Vol 52 Halaman 30-41.

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1****BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Hafidzotun Maghfiroh  
 NIM : 17410109  
 Dosen Pembimbing : Selly Candra Ayu, M.Si  
 Judul Skripsi : Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Culture Shock* Pada Santri Baru Kelas VII Di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan

No	Tanggal	Tema Konsultasi	TTD
1	29 November 2020	Konsultasi BAB I	
2	2 Desember 2020	Revisi BAB I	
3	4 Desember 2020	Konsultasi BAB II dan BAB III	
4	10 Desember 2020	Revisi BAB II dan BAB III	
5	11 Desember 2020	Konsultasi skala penelitian	
6	12 Desember 2020	Revisi BAB II dan III Konsultasi skala penelitian	
7	13 Desember 2020	Konsultasi skala penelitian	
8	14 Desember 2020	Acc proposal skripsi dan skala penelitian	
9	26 Januari 2021	Seminar proposal	
10	6 Februari 2021	Revisi BAB I – BAB III	
11	10 Februari 2021	Konsultasi Skala Penelitian	
12	15 Februari 2021	Acc skala penelitian	
13	15 Maret 2021	Revisi BAB IV dan V	
14	16 Maret 2021	Revisi BAB IV dan V	
15	18 Maret 2021	Acc seluruh BAB	

Malang, 18 Maret 2021

Mengetahui

Dosen Pembimbing

**Selly Candra Ayu, M.Si****NIP. 19940217 20191120 2 269**



## LAMPIRAN 2

## SURAT PERIZINAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 1067 /FPsi.1/PP.009/12/2020

30 Desember 2020

Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

Kepada Yth.  
Kepala MTs. Darul Lughah Wal Karomah  
di  
Probolinggo

Dengan hormat,  
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : HAFIDZOTUN MAGHFIROH / 17410109  
Tempat Penelitian : MTs. Darul Lughah Wal Karomah  
Judul Skripsi : Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Culture Shock* Pada Santri Baru Kelas VII Di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan  
Dosen Pembimbing : 1. Selly Candra Ayu, M.Si  
2. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Ridho

Tembusan:

1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

**LAMPIRAN 3**  
**SKALA UJI COBA**

**1. Skala Uji Coba Dukungan Sosial**

**Nama** : **Usia** :  
**Kelas** : **Asrama** :  
**Asal Daerah** : **L / P**

**Petunjuk**

Bacalah dengan teliti setiap pernyataan di bawah ini. Kemudian berikan tanda *check list* (√) pada kolom yang menurut anda sesuai dengan keadaan diri anda.

**Keterangan:**

**SS** = Sangat Setuju  
**S** = Setuju  
**TS** = Tidak Setuju  
**STS** = Sangat Tidak Setuju

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Ustadz/ustadzah membantu saya ketika mengalami kesulitan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan asrama dan sekolah.				
2.	Saya dekat dengan ustadz/ustadzah untuk berbagi dalam suka maupun duka.				
3.	Ketika saya berada dalam kesulitan, orang tua akan menolong saya.				
4.	Orang tua bersikap peduli ketika saya merasakan kekhawatiran saat beradaptasi dengan lingkungan asrama dan sekolah.				
5.	Ketika saya merasa cemas dalam beradaptasi, ustadz/ustadzah memberikan motivasi sehingga dapat membangkitkan semangat dalam diri saya.				

6.	Teman – teman membantu saya ketika mengalami kesulitan dalam beradaptasi.				
7.	Ketika saya melakukan kesalahan, saya meminta saran dari teman agar dapat memperbaiki kesalahan tersebut.				
8.	Saya menceritakan permasalahan yang saya hadapi kepada orang tua untuk mendapatkan saran.				
9.	Saya memiliki teman dekat untuk berbagi ketika senang maupun sedih.				
10.	Ustadz/ustadzah bersikap peduli ketika saya mengalami kecemasan dalam beradaptasi.				
11.	Ketika saya berada dalam sebuah permasalahan, orang tua bersedia untuk membantu menemukan penyelesaian.				
12.	Saya merasa nyaman ketika menceritakan permasalahan saya kepada teman dekat.				

## 2. Skala Uji Coba *Culture Shock*

**Nama** : **Usia** :  
**Kelas** : **Asrama** :  
**Asal Daerah** : **L / P**

### Petunjuk

Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan di bawah ini. Kemudian berikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang menurut anda sesuai dengan keadaan diri anda. **Tidak ada jawaban benar atau salah.**

- Apakah kamu merasa usahamu dalam beradaptasi di setiap kegiatan asrama dan sekolah begitu melelahkan?
  - Sering
  - Kadang – kadang
  - Tidak Pernah
- Apakah kamu merindukan untuk kembali bersama dengan keluarga dan teman di daerah kamu berasal?
  - Sering
  - Kadang – kadang
  - Tidak Pernah

3. Apakah kamu merasa diterima oleh teman, pengurus asrama/sekolah, dan ustadz/ustadzah?  
a. Tidak                      b. Kadang – kadang                      c. Ya
4. Apakah kamu pernah berpikir untuk kabur dari asrama?  
a. Sering                      b. Kadang – kadang                      c. Tidak Pernah
5. Pernahkan kamu merasa bingung dan kehilangan identitas diri ketika mengikuti kegiatan di asrama dan sekolah?  
a. Sering                      b. Kadang – kadang                      c. Tidak Pernah
6. Apakah kamu menemukan hal – hal yang membuatmu merasa kaget dan tidak senang dari kegiatan yang ada di asrama maupun sekolah?  
a. Banyak Hal                      b. Hanya Beberapa                      c. Tidak Ada
7. Pernahkan kamu merasa tidak berdaya dan menyerah ketika mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan asrama dan sekolah?  
a. Sering                      b. Kadang – kadang                      c. Tidak Pernah

**LAMPIRAN 5**  
**SKALA PENELITIAN**

**1. Skala Penelitian Dukungan Sosial**

**Nama** : **Usia** :  
**Kelas** : **Asrama** :  
**Asal Daerah** : **L / P**

**Petunjuk**

Bacalah dengan teliti setiap pernyataan di bawah ini. Kemudian berikan tanda *check list* (✓) pada kolom yang menurut anda sesuai dengan keadaan diri anda.

**Keterangan:**

**SS** = Sangat Setuju

**S** = Setuju

**TS** = Tidak Setuju

**STS** = Sangat Tidak Setuju

<b>NO</b>	<b>PERNYATAAN</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
1.	Ustadz/ustadzah membantu saya ketika mengalami kesulitan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan asrama dan sekolah.				
2.	Saya dekat dengan ustadz/ustadzah untuk berbagi dalam suka maupun duka.				
3.	Ketika saya berada dalam kesulitan, orang tua akan menolong saya.				

4.	Orang tua bersikap peduli ketika saya merasakan kekhawatiran saat beradaptasi dengan lingkungan asrama dan sekolah.				
5.	Ketika saya merasa cemas dalam beradaptasi, ustadz/ustadzah memberikan motivasi sehingga dapat membangkitkan semangat dalam diri saya.				
6.	Teman – teman membantu saya ketika mengalami kesulitan dalam beradaptasi.				
7.	Ketika saya melakukan kesalahan, saya meminta saran dari teman agar dapat memperbaiki kesalahan tersebut.				
8.	Saya menceritakan permasalahan yang saya hadapi kepada orang tua untuk mendapatkan saran.				
9.	Saya memiliki teman dekat untuk berbagi ketika senang maupun sedih.				
10.	Ustadz/ustadzah bersikap peduli ketika saya mengalami kecemasan dalam beradaptasi.				
11.	Ketika saya berada dalam sebuah permasalahan, orang tua bersedia untuk membantu menemukan penyelesaian.				
12.	Saya merasa nyaman ketika menceritakan permasalahan saya kepada teman dekat.				

## 2. Skala Penelitian *Culture Shock*

**Nama :**

**Usia :**

**Kelas :**

**Asrama :**

**Asal Daerah :**

**L / P**

**Petunjuk**

Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan di bawah ini. Kemudian berikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang menurut anda sesuai dengan keadaan diri anda. **Tidak ada jawaban benar atau salah.**

1. Apakah kamu merasa usahamu dalam beradaptasi di setiap kegiatan asrama dan sekolah begitu melelahkan?  
a. Sering                      b. Kadang – kadang                      c. Tidak Pernah
  
2. Apakah kamu merindukan untuk kembali bersama dengan keluarga dan teman di daerah kamu berasal?  
a. Sering                      b. Kadang – kadang                      c. Tidak Pernah
  
3. Apakah kamu merasa diterima oleh teman, pengurus asrama/sekolah, dan ustadz/ustadzah?  
a. Tidak                      b. Kadang – kadang                      c. Ya
  
4. Apakah kamu pernah berpikir untuk kabur dari asrama?  
a. Sering                      b. Kadang – kadang                      c. Tidak Pernah
  
5. Pernahkan kamu merasa bingung dan kehilangan identitas diri ketika mengikuti kegiatan di asrama dan sekolah?  
a. Sering                      b. Kadang – kadang                      c. Tidak Pernah
  
6. Apakah kamu menemukan hal – hal yang membuatmu merasa kaget dan tidak senang dari kegiatan yang ada di asrama maupun sekolah?  
a. Banyak Hal                      b. Hanya Beberapa                      c. Tidak Ada
  
7. Pernahkan kamu merasa tidak berdaya dan menyerah ketika mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan asrama dan sekolah?  
a. Sering                      b. Kadang – kadang                      c. Tidak Pernah

## LAMPIRAN 6

### TABULASI SKOR PENELITIAN

#### 1. Tabulasi Skor Dukungan Sosial

NO	NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	TOTAL
1	Siti R.	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	36
2	Nur Habibah	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	42
3	Putri Amelia	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	32
4	Shofiah Nuril	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	34
5	Yunia Jihan	4	3	4	4	4	3	2	4	3	4	4	39
6	Maulidatul F.	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	36
7	Sidah Balqis	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	41
8	Nur Syafiqah	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	38
9	Lubaba	3	4	4	4	4	1	3	4	1	3	4	35
10	Amelia	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	37
11	Afifatud Diana	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
12	Lumatul Andalusiah	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	37
13	Zahrotul Maulidyah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	42
14	Ayu Nuri	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
15	Syifa Ul Umah	3	2	3	3	3	2	3	3	4	2	4	32
16	Fidatun Nashihah	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	40



17	Fara Izza	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	37
18	Haninul Ulya	3	4	4	4	3	2	2	3	4	4	4	37
19	Amelia Khoiril	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	41
20	Afiatun Husnah	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	42
21	Rini Novita	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	38
22	Siti Aysatu	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
23	Fitriyah Nuwan	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	32
24	Qurrotul Aini	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	41
25	Fitri Diana Faizah	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	39
26	Madamyah Puja	4	4	3	4	3	3	3	4	2	3	2	35
27	Hilmiyatul Amanah	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	32
28	Ika Noer	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	41
29	Ginda Jesika	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
30	Laili Muflihtul	3	4	3	4	4	2	4	4	4	3	4	39
31	Radhita Arifiah	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	39
32	Robiatul Adawiyah	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	31
33	Alifia Afkarina	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	38
34	Intan Umami	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	4	39
35	Nailakul Fara	3	2	4	4	3	3	3	4	2	2	4	34
36	Ayu Dianisyah	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	31
37	Dewi Sinta	4	2	3	4	3	3	3	3	3	2	2	32

38	Almenita Yais	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	40
39	Siti Hajar	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	37
40	Alifia Zamzamiatus	4	3	3	4	2	4	3	4	4	2	4	37
41	Anggi Zaidah	3	2	3	3	3	2	1	2	4	2	2	27
42	Lailiyah Ayu	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	39
43	Afkarina	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	41
44	Widad Alfi	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	40
45	Nisa Camila	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	42
46	Ulfa Fitri	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	43
47	Putri Amelia	3	4	4	3	3	2	4	4	4	3	4	38
48	Nurul Aini	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	42
49	Bilgista Ratu	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	39
50	Fiona Al Fiani	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	41
51	Maulidia Rizky	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	34
52	Aulia Indi	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	43
53	Jazilatul Munawaroh	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	39
54	Rizka Dwi	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	42
55	Maulina Barirotul	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	42
56	Assyifa	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	41
57	Fadhilah	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	35
58	Isnaini Jamila	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	40



80	M. Alex	4	3	4	3	4	4	3	2	4	3	2	36
81	Ach. Raihan	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
82	M. Hosen	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
83	A. Hilman	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	38
84	Firman Syah	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	1	35
85	M. Raihan	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	41
86	Nazri Lillah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
87	Bahrul Ulum	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	42
88	M. Safarudin	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
89	Daniel Cahya	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
90	M. Naufal Rizqi	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	42
91	Farel Abinaya	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	42
92	M. Zacky	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	32
93	M. Faye	4	3	4	4	3	4	4	1	3	4	4	38
94	M. Fajri	4	3	4	4	4	4	3	2	3	3	4	38
95	Ahmad Zainur	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	41
96	Zainul Abidin	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	39
97	Moh. Agus	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	41



18	Haninul Ulya	2	1	1	1	1	1	0	7
19	Amelia Khoiril	1	1	1	0	1	0	0	4
20	Afiatun Husnah	1	1	0	0	0	0	0	2
21	Rini Novita	1	1	1	1	1	0	1	6
22	Siti Aysatu	2	2	2	2	0	1	1	10
23	Fitriyah Nuvan	2	2	2	2	2	1	2	13
24	Qurrotul Aini	1	1	0	0	1	1	1	5
	Fitri Diana								
25	Faizah	2	2	1	1	1	1	1	9
26	Madamyah Puja	2	2	2	0	0	1	1	8
	Hilmiyatul								
27	Amanah	2	2	2	2	1	2	2	13
28	Ika Noer	1	1	0	1	0	0	0	3
29	Ginda Jesika	1	1	0	0	0	0	0	2
30	Laili Muflihatul	1	2	1	0	0	1	1	6
31	Radhita Arifiah	1	1	0	0	1	1	1	5
	Robiatul								
32	Adawiyah	2	2	1	2	2	2	2	13
33	Alifia Afkarina	2	2	0	0	0	1	1	6
34	Intan Umami	1	2	0	0	1	1	1	6
35	Nailakul Fara	2	2	2	1	1	1	1	10

36	Ayu Dianisyah	2	2	2	2	1	2	2	13
37	Dewi Sinta	2	2	2	1	1	2	2	12
38	Almenita Yais	1	2	1	0	0	0	1	5
39	Siti Hajar	1	2	0	0	1	1	0	5
	Alifia								
40	Zamzamiatus	1	1	1	1	1	1	1	7
41	Anggi Zaidah	1	2	0	0	0	1	2	6
42	Lailiyah Ayu	1	1	0	1	1	1	1	6
43	Afkarina	1	2	1	0	0	0	1	5
44	Widad Alfi	1	1	0	0	1	1	1	5
45	Nisa Camila	1	1	0	0	1	0	0	3
46	Ulfa Fitri	1	1	0	0	0	0	0	2
47	Putri Amelia	2	2	0	0	0	1	1	6
48	Nurul Aini	1	1	0	0	0	1	0	3
49	Bilgista Ratu	2	2	0	0	0	1	1	6
50	Fiona Al Fiani	1	1	0	0	0	1	0	3
51	Maulidia Rizky	1	2	1	1	1	1	1	8
52	Aulia Indi	2	2	1	1	1	1	2	10
	Jazilatul								
53	Munawaroh	1	1	0	1	1	1	1	6
54	Rizka Dwi	2	2	0	1	1	1	1	8

Maulina									
55	Barirotul	1	1	0	0	0	1	0	3
56	Assyifa	2	2	0	0	1	1	1	7
57	Fadhilah	1	1	0	0	0	0	0	2
58	Isnaini Jamila	1	2	0	0	0	1	1	5
59	Zahwa Salsa	1	2	0	0	1	1	0	5
60	Jafriya Febri	2	2	0	1	0	2	1	8
61	Erisa Hasana	1	1	0	0	0	0	0	2
Kholidatur									
62	Rizalah	2	2	0	0	1	1	2	8
63	Amaliyah Nurul	2	2	0	0	0	1	1	6
64	Ika Wulandari	2	2	1	0	1	1	2	9
65	Septi Ayu	2	1	0	1	1	1	0	6
Mamliatur									
66	Rochmah	2	2	1	1	1	1	1	9
67	Intan Firdausiyah	1	2	0	0	0	0	0	3
Rofiatul									
68	Adawiyah	2	2	0	0	1	2	2	9
Dini									
69	Mukarromah	1	1	0	0	0	0	0	2
70	Qorina Alifah	1	1	0	0	0	0	0	2



71	Badrus Surur	1	1	1	1	1	1	1	7
72	M. Saiful Anwar Yahya	2	2	0	0	1	0	0	5
73	Syaifuddin Alexandro	1	1	1	0	0	0	0	3
74	Syams	1	1	0	0	0	1	1	4
75	Ach. Khudzaifah	2	2	1	0	0	1	1	7
76	Roy Fahmi	1	1	0	0	0	1	0	3
77	Ach. Mu'tasim	2	1	0	0	0	2	1	6
78	Moch. Fardhan	1	2	0	0	2	1	0	6
79	Miad Reza	1	1	0	0	1	1	0	4
80	M. Alex	2	2	1	1	1	1	1	9
81	Ach. Raihan	1	1	0	0	0	0	0	2
82	M. Hosen	2	1	1	1	0	1	1	7
83	A. Hilman	1	1	0	0	1	1	1	5
84	Firman Syah	2	2	2	1	1	1	0	9
85	M. Raihan	1	1	1	1	1	1	1	7
86	Nazri Lillah	1	1	0	1	0	1	1	5
87	Bahrul Ulum	1	2	0	0	1	0	0	4
88	M. Safarudin	1	1	0	0	0	0	0	2
89	Daniel Cahya	2	2	0	0	0	0	1	5

90	M. Naufal Rizqi	2	1	1	0	0	0	0	4
91	Farel Abinaya	1	1	0	0	1	0	0	3
92	M. Zacky	1	1	1	1	1	1	0	6
93	M. Faye	1	1	0	0	1	0	0	3
94	M. Fajri	1	1	0	1	1	1	1	6
95	Ahmad Zainur	2	2	0	0	1	0	0	5
96	Zainul Abidin	2	2	0	1	1	0	0	6
97	Moh. Agus	1	1	0	1	0	0	0	3

## LAMPIRAN 7

### UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

#### SKALA DUKUNGAN SOSIAL

#### Putaran 1

##### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	55	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	55	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.912	12

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	39.2364	18.628	.717	.902
X2	39.4545	17.771	.708	.902
X3	39.2545	18.378	.774	.899
X4	39.3455	18.712	.673	.904
X5	39.2909	18.321	.718	.901
X6	39.2545	18.378	.774	.899
X7	39.3636	17.754	.701	.902
X8	39.2545	18.934	.540	.910
X9	39.2182	18.729	.700	.903
X10	39.3091	18.143	.757	.900
X11	39.1636	19.028	.509	.911
X12	39.2545	19.860	.318	.921

### Putaran 2

#### DUKUNGAN SOSIAL

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	97	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	97	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.804	11

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	34.69	12.362	.458	.789
X2	34.95	11.966	.420	.793
X3	34.57	12.331	.482	.788
X4	34.54	11.814	.634	.774
X5	34.71	11.770	.580	.777
X6	34.93	11.943	.420	.793
X7	34.97	11.780	.510	.784
X8	34.82	11.813	.405	.796
X9	34.82	12.375	.327	.803
X10	34.91	11.398	.590	.775
X11	34.67	12.203	.371	.798

**SKALA CULTURE SHOCK****Putaran 1****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	55	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	55	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.816	7

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	8.2182	6.618	.396	.815
Y2	8.3091	5.551	.641	.776
Y3	8.4182	5.507	.679	.768
Y4	7.9091	6.751	.338	.823
Y5	8.2909	5.358	.757	.754
Y6	8.2909	6.062	.516	.798
Y7	8.2727	5.869	.544	.794

### Putaran 2

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	97	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	97	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.819	7

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	4.60	6.951	.559	.797
Y2	4.52	7.044	.506	.804
Y3	5.44	6.145	.571	.795
Y4	5.51	6.190	.632	.782
Y5	5.39	6.887	.459	.811
Y6	5.25	6.396	.629	.783
Y7	5.30	6.191	.589	.790



## LAMPIRAN 8

### HASIL UJI DESKRIPSI

#### SKALA DUKUNGAN SOSIAL

##### Statistics

Kategori

Dukungan

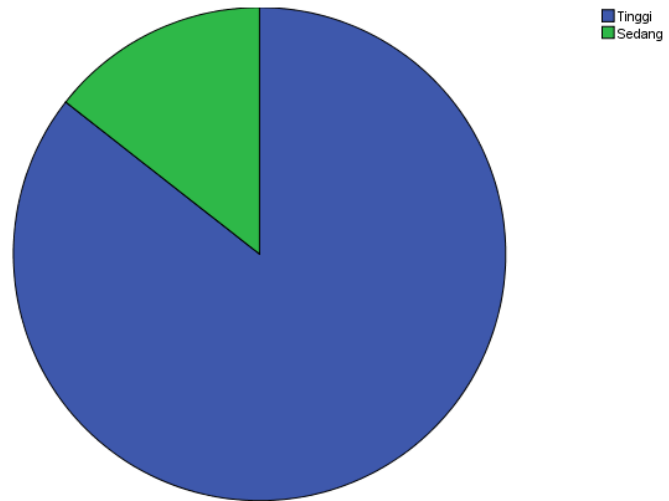
Sosial

N	Valid	97
	Missing	0

##### Kategori Dukungan Sosial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	83	85.6	85.6	85.6
Sedang	14	14.4	14.4	100.0
Total	97	100.0	100.0	

Kategori Dukungan Sosial



## **SKALA CULTURE SHOCK**

### **Statistics**

Kategori

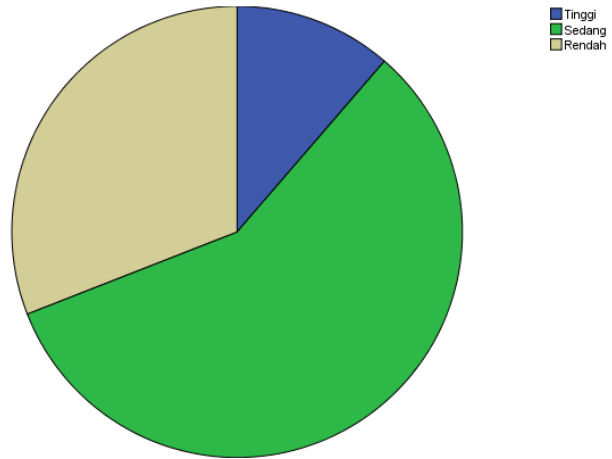
Culture Shock

N	Valid	97
	Missing	0

### **Kategori Culture Shock**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	11	11.3	11.3	11.3
Sedang	56	57.7	57.7	69.1
Rendah	30	30.9	30.9	100.0
Total	97	100.0	100.0	

Kategori Culture Shock



## LAMPIRAN 9

### HASIL UJI ASUMSI VARIABEL PENELITIAN

#### 1. UJI NORMALITAS

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.47425324
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.933
Asymp. Sig. (2-tailed)		.348
a. Test distribution is Normal.		

$0,348 > 0,005 \rightarrow$  Normal

## 2. UJI LINEARITAS

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Cul Between tur Groups e Sh ock *	(Combined)	360.694	14	25.764	4.502	.000
	Linearity	242.295	1	242.295	42.335	.000
	Deviation from Linearity	118.399	13	9.108	1.591	.104
Du	Within Groups	469.306	82	5.723		
ku	Total	830.000	96			

$0,104 > 0,05 \rightarrow$  Linear

## LAMPIRAN 10

### UJI KORELASI

#### Correlations

		Dukungan Sosial	Culture Shock
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	-.540**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	97	97
Culture Shock	Pearson Correlation	-.540**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	97	97

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sig 0,000 < 0,05 Berkorelasi

-0,540 derajat hubungan korelasi sedang dan negatif

## LAMPIRAN 11

### DOKUMENTASI

Nama : SITI PUJI HARTALI      Usia : 13 Tahun  
 Kelas : 7 F      Asrama : Kamar A6 Komplek  
 Asal Daerah : Sejobanteng, Situbondo      L (P)      Hisyah

**Petunjuk**  
 Bacalah dengan teliti setiap pernyataan di bawah ini. Kemudian berikan tanda *check list* (✓) pada kolom yang menurut anda sesuai dengan keadaan diri anda.

**Keterangan:**  
 SS = Sangat Setuju  
 S = Setuju  
 TS = Tidak Setuju  
 STS = Sangat Tidak Setuju

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Ustadz/ustadzah membantu saya ketika mengalami kesulitan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan asrama dan sekolah.	✓			
2.	Saya dekat dengan ustadz/ustadzah untuk berbagi dalam suka maupun duka.		✓		
3.	Ketika saya berada dalam kesulitan, orang tua akan menolong saya.	✓			
4.	Orang tua bersikap peduli ketika saya merasakan kekhawatiran saat beradaptasi dengan lingkungan asrama dan sekolah.	✓			
5.	Ketika saya merasa cemas dalam beradaptasi, ustadz/ustadzah memberikan motivasi sehingga dapat membangkitkan semangat dalam diri saya.	✓			
6.	Teman – teman membantu saya ketika mengalami kesulitan dalam beradaptasi.		✓		
7.	Ketika saya melakukan kesalahan, saya meminta saran dari teman agar dapat memperbaiki kesalahan tersebut.		✓		
8.	Saya menceritakan permasalahan yang saya hadapi kepada orang tua untuk mendapatkan saran.		✓		
9.	Saya memiliki teman dekat untuk berbagi ketika senang maupun sedih.		✓		
10.	Ustadz/ustadzah bersikap peduli ketika saya mengalami kecemasan dalam beradaptasi.		✓		
11.	Ketika saya berada dalam sebuah permasalahan, orang tua bersedia untuk membantu menemukan penyelesaian.	✓			
12.	Saya merasa nyaman ketika menceritakan permasalahan saya kepada teman dekat.		✓		

Nama : SITI PUJI HARTALI      Usia : 13 tahun  
 Kelas : 7 F      Asrama : Kamar A6 Komplek  
 Asal Daerah : Sejobanteng, Situbondo      L (P)      Hisyah

**Petunjuk**  
 Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan di bawah ini. Kemudian berikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang menurut anda sesuai dengan keadaan diri anda. **Tidak ada jawaban benar atau salah.**

- Apakah kamu merasa usahamu dalam beradaptasi di setiap kegiatan asrama dan sekolah begitu melelahkan?  
 a. Sering      X Kadang – kadang      c. Tidak Pernah
- Apakah kamu merindukan untuk kembali bersama dengan keluarga dan teman di daerah kamu berasal?  
 X Sering      b. Kadang – kadang      c. Tidak Pernah
- Apakah kamu merasa diterima oleh teman, pengurus asrama/sekolah, dan ustadz/ustadzah?  
 a. Tidak      b. Kadang – kadang      X Ya
- Apakah kamu pernah berpikir untuk kabur dari asrama?  
 X Sering      b. Kadang – kadang      X Tidak Pernah
- Pernahkan kamu merasa bingung dan kehilangan identitas diri ketika mengikuti kegiatan di asrama dan sekolah?  
 a. Sering      X Kadang – kadang      c. Tidak Pernah
- Apakah kamu menemukan hal – hal yang membuatmu merasa kaget dan tidak senang dari kegiatan yang ada di asrama maupun sekolah?  
 a. Banyak Hal      X Hanya Beberapa      c. Tidak Ada
- Pernahkan kamu merasa tidak berdaya dan menyerah ketika mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan asrama dan sekolah?  
 a. Sering      X Kadang – kadang      c. Tidak Pernah



**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *CULTURE SHOCK* PADA SANTRI BARU KELAS VII DI PONDOK PESANTREN DARUL LUGHAH WAL KAROMAH KRAKSAAN**

Hafidzotun Maghfiroh

Selly Candra Ayu, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: [hafidzotunm@gmail.com](mailto:hafidzotunm@gmail.com) . 0895367179898

**Abstrak**

Setiap individu yang mendatangi lingkungan baru akan mengalami *culture shock*, tak terkecuali santri baru. *Culture shock* adalah kondisi dimana individu dihadapkan oleh lingkungan baru dan belum mengenali kebiasaan - kebiasaan yang ada di lingkungan baru, sehingga individu mengalami kecemasan, ketakutan dan berbagai respon psikis maupun fisik yang negatif lainnya. Ketika santri baru mengalami *culture shock* akan berdampak pada kinerja dan produktivitas dalam hal akademik, serta kehidupan sosialnya. Dalam penelitian ini, dukungan sosial diasumsikan dapat mempengaruhi tingkat *culture shock* yang terjadi pada santri baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dan jumlah responden penelitian sebanyak 97 santri dari total 130 santri baru kelas VII. Pengambilan data menggunakan dua skala yaitu *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* untuk mengukur dukungan sosial dan Skala *Culture Shock* untuk mengukur *culture shock*. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *pearson product moment*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat negatif antara dukungan sosial dan *culture shock* dengan  $r = -0,540$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

**Kata Kunci:** Dukungan Sosial, *Culture Shock*, Santri Baru

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengkombinasikan keilmuan umum dengan keilmuan agama. Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah adalah salah satu pondok pesantren yang menggabungkan pembelajaran modern dan tradisional. Pada umumnya, santri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah berasal dari dalam kota, tetapi tidak sedikit santri yang berasal dari

luar kota. Selain itu, Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah memiliki peraturan yang sangat ketat, sehingga hal ini membuat para santri menjadi individu yang disiplin. Ketika berada di pondok pesantren, para santri diharuskan untuk melakukan berbagai hal secara mandiri, terutama santri baru.

Santri baru merupakan anggota santri tingkatan awal yang baru mendaftar di pondok pesantren. Mereka akan memulai untuk mengikuti segala bentuk kegiatan dan peraturan yang telah ditetapkan di dalam pondok pesantren, baik di dalam kegiatan belajar maupun kegiatan lainnya. Menjadi santri baru tentunya merupakan hal yang menguntungkan. Mereka tidak hanya menerima keilmuan umum saja, tetapi keilmuan agama juga dapat diperoleh. Selain itu, ketika di pondok pesantren mereka juga akan bertemu dengan banyak teman, sehingga pengalaman yang didapatkan juga sangat banyak. Namun pada faktanya, tidak sedikit santri baru yang merasa sedih ketika tinggal di pesantren (Afikah, 2019).

Melalui wawancara yang telah dilakukan pada beberapa santri baru dan guru di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan, dapat diketahui bahwa banyak santri baru yang merasa kaget dengan berbagai aturan dan padatnya kegiatan, sehingga santri baru masih belum nyaman tinggal di pondok pesantren. Selain itu, santri baru juga kerap mengalami kecemasan yang menimbulkan berbagai permasalahan, seperti masalah kesehatan, masalah belajar, serta masalah pada interaksi sosialnya. Santri baru seringkali merasa rindu dengan rumah dan membanding – bandingkan lingkungan pondok pesantren dengan lingkungan daerah asalnya. Bahkan, terdapat beberapa santri baru yang memilih untuk keluar dari pondok pesantren karena merasa tidak mampu mengikuti segala aktivitas di pondok pesantren. Beberapa hal yang telah dijelaskan termasuk gejala dari *culture shock*.

*Culture shock* pertama kali dikemukakan oleh Oberg (1960) untuk menggambarkan keadaan psikologis seseorang ketika berada dalam lingkungan yang baru, dimana *culture shock* menggambarkan respon negatif dari kecemasan, depresi, disorientasi, serta frustrasi yang dialami oleh oleh suatu individu yang berada dalam lingkungan yang baru. Dapat ditunjukkan dengan ketiadaan arah,

ketidaktahuan berbuat apa atau bagaimana cara untuk melakukan sesuatu, serta apakah yang dilakukan merupakan hal yang sesuai atau tidak di lingkungan yang baru (Adler, 1975).

Guanipa (1998) berpendapat bahwa sebenarnya merupakan hal yang wajar ketika suatu individu yang tinggal di lingkungan yang baru mengalami *culture shock*. Hanya saja, setiap individu mengalami gejala dan gangguan yang berbeda. Milton (1998) juga mengamati bahwa pengalaman *culture shock* memiliki keunikan yang tinggi antara individu satu dengan individu lainnya, karena faktor penyebab yang sangat bervariasi antar individu dan antar budaya yang dimasuki. Hal ini juga dapat tergantung dari beberapa faktor yang ada di dalam diri individu, seperti tingkat perbedaan budaya, perbedaan kepribadian dengan orang di lingkungan tersebut, serta tingkat pengalaman pribadi individu ketika melakukan lintas budaya (Furnham, 2010).

Indrianie (2012) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa *culture shock* dapat menyebabkan stres dan kecemasan ketika individu menghadapi situasi yang berbeda dengan lingkungan asalnya. Bentuk *culture shock* yang dialami oleh pelajar yang mendatangi lingkungan akademik yang baru adalah gaya berpakaian, bahasa, makanan dan kebiasaan makan, relasi interpersonal, waktu belajar, iklim, waktu tidur, serta tingkah laku orang di sekitarnya. Sharma & Wavare (2013) juga mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa sebanyak 60% mahasiswa baru mengalami stress yang salah satunya disebabkan oleh *culture shock*. *Culture shock* yang dialami oleh santri baru dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah *social support* atau biasa disebut dengan dukungan sosial (Rizal dan Herawati, 2020; Susilo, 2015).

Sarafino (2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan dukungan yang diterima oleh suatu individu yang berasal dari orang lain dan berupa dukungan emosional, dukungan instrumen, dukungan penghargaan, dukungan informasi, ataupun dukungan dari kelompok. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa ketika individu memperoleh dukungan sosial, maka ia akan memiliki keyakinan bahwa mereka dicintai, disayangi, bernilai, berharga bagi orang lain, serta merasa menjadi

bagian dari kelompok yang menolong dirinya ketika sedang memerlukan bantuan. *Social support* merupakan bentuk kenyamanan yang dirasakan secara fisik maupun psikis yang diberikan orang – orang di sekitar individu. Kualitas dukungan sosial dapat diketahui berdasarkan seberapa banyak kontak sosial yang dilakukan oleh individu ketika sedang menjalin hubungan dengan orang di sekitarnya (Baron dan Byrne, 2005).

Setiap santri yang baru mendatangi dan tinggal di lingkungan pondok pesantren akan mengalami kekagetan atau keterkejutan dengan perbedaan – perbedaan yang ada di pesantren, seperti adat, budaya, kebiasaan, bahasa, peraturan serta norma – norma. Tidak sedikit dari mereka yang mengalami stres, cemas berlebih, bahkan penurunan kesehatan. Pemberian *support* atau dukungan sangat penting untuk dilakukan kepada mereka. Dukungan sosial dapat diberikan melalui orang – orang di sekitar santri baru, seperti keluarga, orang tua, teman, serta orang – orang yang dianggap penting oleh suatu individu, seperti guru, pembimbing, serta pengurus di pondok pesantren.

Xia (2009) mendapatkan hasil dalam penelitiannya yaitu ketika seseorang mendapatkan dukungan sosial, maka mereka merasa telah menerima hiburan, dorongan, kepedulian, serta bantuan dari orang – orang yang berada di sekitarnya, sehingga individu tidak merasa sendiri dalam menghadapi permasalahannya. Selain itu, ketika individu mendapatkan dukungan sosial, maka akan mengurangi *culture shock* yang dialami oleh individu tersebut. Dukungan sosial yang diterima akan membuat individu merasa dicintai, disayangi, dipedulikan, tenang, damai, serta dapat membangkitkan rasa percaya diri dalam dirinya (Kumalasari & Ahyani, 2012). Susilo (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Dukungan Sosial dan *Culture Shock* Pada Mahasiswa” pada 103 mahasiswa yang berasal dari luar Jawa mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *culture shock*. Selaras dengan penelitian tersebut, Rizal dan Herawati (2020) juga melakukan penelitian yang sama, namun dengan subjek yang sedikit berbeda yaitu mahasiswa asing yang berasal dari Thailand Selatan (PATANI) sejumlah 52 mahasiswa. Penelitian ini juga mendapatkan hasil yang sama, yaitu adanya

hubungan negatif diantara keduanya. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah *culture shock*, begitu sebaliknya.

Melalui Penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti melihat sudah banyak yang melakukan penelitiannya terhadap mahasiswa, baik mahasiswa rantau maupun mahasiswa asing. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk melihat apakah penelitian ini mendapatkan hasil yang sama ketika dilakukan kepada santri baru kelas VII yang mana merupakan peralihan dari masa SD menuju SMP dan juga belum memiliki pengalaman tinggal di pondok pesantren, sehingga masih sangat membutuhkan dukungan sosial dari orang – orang di sekitarnya, seperti orang tua, teman, guru, dan pembimbing untuk membantu dan menemani dirinya dalam menghadapi lingkungan yang baru.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memilih melakukan penelitian untuk menguji apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan culture shock pada santri baru kelas vii di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan. Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.

## **Metode Penelitian**

### **Identifikasi Variabel Penelitian**

Terdapat dua jenis variabel yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas atau *independent variable* yaitu variabel yang dapat mempengaruhi ataupun menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel lainnya. variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial. Selain itu, terdapat variabel terikat atau *dependent variable* yaitu variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel terikat pada penelitian ini adalah *culture shock*.

### **Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah santri baru kelas VII MTs di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan. Total populasi dalam

penelitian ini adalah 130 santri baru, maka pengambilan sampel menurut tabel Morgan sebanyak 97 santri baru. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan kriteria terdaftar sebagai santri di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan, santri baru kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berstatus aktif, berusia 12 – 14 tahun.

### **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, diantaranya adalah *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) untuk mengukur dukungan sosial dari Zimet, Dahlem, Zimet & Farley (1988) yang berlandaskan pada 3 aspek, yaitu dukungan dari keluarga (*family*), teman (*friend*), serta dukungan dari orang lain yang berpengaruh (*significant other*). Model penskoran dalam skala ini menggunakan jenis likert dengan rentang satu hingga empat. Jumlah aitem dalam skala dukungan sosial adalah 12 aitem dengan aitem yang valid sebanyak 11 aitem dengan reliabilitas  $\alpha = 0,804$ .

Selain itu, alat ukur yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Culture Shock* untuk mengukur *culture shock* dari Mumford (1998) yang berlandaskan teori Oberg. Alat ukur ini memiliki 6 aspek, yaitu ketegangan psikologis akibat kebutuhan adaptasi, merasa kehilangan, merasa ditolak oleh lingkungan, kebingungan dalam nilai, harapan, serta identitas diri, kaget, cemas dan tidak menyukai lingkungan baru karena dirasa memiliki perbedaan budaya, merasa lemah karena ketidakmampuan mengatasi lingkungan barunya. Model penskoran dalam skala ini menggunakan jenis likert dengan nol hingga dua. Jumlah aitem dalam skala *culture shock* adalah 7 aitem dengan aitem yang valid sebanyak 7 aitem dengan reliabilitas  $\alpha = 0,819$ .

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi *product moment pearson* dengan bantuan SPSS 22.00 for windows.

## Hasil

Penelitian ini dilakukan guna menguji apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas, uji reliabilitas, dan uji asumsi dasar.

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas**

Variabel	Indeks Validitas
Dukungan Sosial	0,327 – 0,634
<i>Culture Shock</i>	0,459 – 0,632

Berdasarkan tabel 1, maka dapat dinyatakan bahwa skala yang digunakan valid dengan rentang indeks validitas 0,327 – 0,634 untuk skala dukungan sosial dan 0,459 – 0,632 untuk skala *culture shock*.

**Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Alpha
Dukungan Sosial	0,804
<i>Culture Shock</i>	0,819

Berdasarkan tabel 2, maka dapat dinyatakan bahwa skala yang digunakan reliabel dengan skor *alpha* 0,804 untuk skala dukungan sosial dan 0,819 untuk skala *culture shock*. ( $\alpha > 0,60$ )

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

Variabel	KS	P	Status
Dukungan Sosial	0,933	0,384	Normal
<i>Culture Shock</i>			

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan hasil uji normalitas pada kedua variabel dengan KS sebesar 0,933 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,384 ( $p > 0,05$ ). Artinya data pada penelitian ini terdistribusi normal.

**Tabel 4. Hasil Uji Linieritas**

Variabel	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial	0,104	Linier
<i>Culture Shock</i>		

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil nilai signifikansi 0,104 yang mempunyai nilai  $> 0,05$ . Artinya, kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

**Tabel 5. Analisis Deskriptif**

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Dukungan Sosial	11	44	27,5	5,5
<i>Culture Shock</i>	0	14	7	2,3

Pada tabel 5 telah didapatkan hasil dukungan sosial memiliki Mean = 27,5 dan SD = 5,5. *Culture shock* memiliki Mean = 7 dan SD = 2,3.

**Tabel 6. Kategorisasi Tingkat Dukungan Sosial**

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	34 - 44	83	85,6%
Sedang	22 - 33	14	14,4%
Rendah	11 - 21	0	0%
<b>Total</b>		<b>97</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa tingkat dukungan sosial santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan paling banyak berada pada kategori tinggi. Hal ini berdasarkan prosentase bahwa 85,6% dari jumlah responden keseluruhan 97 santri berada pada kategori tinggi. Pada kategori sedang dengan prosentase sebanyak 14,4% dan pada kategori rendah dengan prosentase sebanyak 0%.

**Tabel 7. Kategorisasi Tingkat *Culture Shock***

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	9,4 – 14	11	11,3%



Sedang	4,7 – 9,3	56	57,7%
Rendah	0 – 4,6	30	30,9%
<b>Total</b>		<b>97</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat *culture shock* santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan paling banyak berada pada kategori sedang. Hal ini berdasarkan prosentase bahwa 57,7% dari jumlah responden keseluruhan 97 santri berada pada kategori sedang. Pada kategori tinggi dengan prosentase sebanyak 11,3% dan pada kategori rendah dengan prosentase sebanyak 30,9%.

**Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	r	Sig. (p)
Dukungan Sosial	-0,540**	0,000
<i>Culture Shock</i>		

Suatu penelitian dinyatakan berkorelasi apabila nilai signifikansi atau  $p < 0,05$ . Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi yang dihasilkan dari dukungan sosial dan *culture shock* adalah 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan koefisien korelasi atau derajat hubungan (r) sebesar -0,540 diikuti dengan tanda (\*\*). Artinya, terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial dengan *culture shock* serta mempunyai derajat hubungan yang sedang karena berada dalam rentang 0,40 – 0,599 (Sugiono, 2010).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan dan bersifat negatif antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.

## Diskusi

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal

Karomah Kraksaan. Hal ini dilihat dari nilai  $r$  yang negatif sebesar  $-0,540$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Artinya, terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *culture shock* Pada santri Baru Kelas VII Di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan. Dari hasil analisis korelasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh santri baru, maka semakin rendah *culture shock* yang dialami oleh santri baru. Sebaliknya, jika dukungan sosial yang didapatkan oleh santri baru semakin rendah, maka *culture shock* yang dialami oleh santri baru akan semakin tinggi.

Adapun penelitian terdahulu yaitu penelitian oleh Susilo (2015) dan Rizal & Herawati (2020) mendapatkan hasil bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang negatif dengan *culture shock*. Kedua penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang penting bagi individu yang berada di lingkungan baru dan jauh dari keluarganya. Dukungan dari orang – orang disekitarnya akan mengurangi *culture shock* yang dialami oleh individu tersebut. Pada penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Santri yang baru tinggal di pondok pesantren dihadapkan dengan kondisi dan kebiasaan baru yang ada di lingkungan pondok pesantren. Diantaranya adalah aturan, norma, gaya berpakaian, gaya berbahasa, makanan, serta aktivitas yang sangat padat. Santri baru akan mengalami kebingungan dan keterkejutan dengan budaya baru yang ada di pondok pesantren, atau biasa disebut dengan *culture shock*. Hanya saja, setiap santri memiliki *culture shock* yang berbeda tingkatannya, yaitu tinggi, sedang, atau rendah. Perbedaan tingkatan *culture shock* tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti tingkat perbedaan budaya yang dirasakan

oleh individu tersebut, perbedaan setiap individu baik kepribadian dan kemampuan, serta pengalaman individu dalam melakukan lintas budaya di masa lalu (Furnham, 2010).

Mulyana (2006) menyatakan bahwa *culture shock* dapat menyebabkan berbagai gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi yang dialami oleh individu yang merupakan pendatang di lingkungan baru tersebut. Selain itu, *culture shock* juga dapat membuat santri baru menjadi stres (Widiastono, 2001). Keadaan di pondok pesantren dengan adanya peraturan dan kondisi yang jauh berbeda dengan rumah menjadikan sumber tekanan (*stressor*) bagi santri baru, sehingga dapat menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah membuat kinerja dan produktivitas mereka dalam hal belajar maupun kehidupan sosial menjadi turun (Rumiani, 2006).

*Culture shock* yang terjadi pada santri baru dapat diatasi dengan beberapa cara, salah satunya adalah dengan memberikan dukungan sosial kepada santri baru. Dukungan sosial merupakan segala macam bentuk dukungan yang diterima oleh individu, baik dukungan emosional, instrumen, penghargaan, informasi maupun dukungan jaringan sosial. Dukungan tersebut diberikan oleh orang – orang di sekitar individu. Ketika individu mendapatkan dukungan yang baik, maka individu akan merasa dicintai, disayangi, bernilai, berharga bagi orang lain, serta merasa menjadi bagian dari kelompok yang menolong dirinya ketika sedang memerlukan bantuan (Sarafino, 2011).

Dalam proses melewati fase – fase *culture shock*, santri baru membutuhkan dukungan dari orang – orang di sekitarnya, dalam hal ini adalah orang tua, teman, serta ustadz/ah. Menurut Hardono & Bashori (2013), dukungan sosial dapat menjadi dorongan bagi individu untuk menambah semangat dalam melaksanakan tugasnya sebagai santri. Dukungan yang diberikan akan membuat santri baru merasa berharga, dicintai, dipedulikan, serta bernilai bagi orang – orang di sekitarnya. Sehingga akan menimbulkan perasaan nyaman dan membangkitkan rasa percaya diri pada santri baru dalam menghadapi segala permasalahannya. Hal ini dapat mengurangi gejala – gejala *culture shock* serta mampu memudahkan santri baru dalam melewati fase – fase *culture shock* dengan baik.

## Kesimpulan

Adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji korelasi antara dukungan sosial dengan *culture shock* menghasilkan nilai  $r$  yang negatif sebesar  $-0,540$  dan nilai signifikansi  $p$   $0,000 < 0,05$ . Artinya, semakin tinggi pemberian dukungan sosial, maka semakin rendah *culture shock* yang terjadi pada santri baru.

## Saran

Pada penelitian ini ditemukan bahwa dukungan sosial mampu mengurangi tingkat *culture shock* yang terjadi pada santri baru. Oleh karena itu, orang tua dan pihak sekolah dapat memberikan dukungan yang lebih kepada santri baru, baik dukungan emosional, instrumental, informasi, penghargaan, dan jaringan kelompok. Sehingga santri baru tidak merasa sendiri dalam menghadapi setiap permasalahannya di lingkungan yang baru.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi kedua variabel ini. Sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memilih subjek penelitian yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, seperti asal daerah dan suku. Sehingga pembahasan di dalam penelitian juga akan semakin luas.

## Daftar Pustaka

- Adler, P. S. (1975). *The Transitional Experience : An Alternative View of Culture Shock*. Humanistic Psychology, 13-23
- Afikah, A., A. (2019). *Hubungan Antara Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Santriwati Kelas VII MTs. NU Putri 3 Butet Pesantren Cirebon*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Skripsi.
- Baron, R., A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Furnham, A. (2010). *The Psychology of Global Mobility*. International and Cultural Psychology, 23-44.

- Guanipa, C. 1998. *Culture Shock and The Problem of Adjustment to New Cultural Environment* (online). Tersedia: [http://worldwide.Edu/planning\\_guide/culture\\_re-entry\\_shock.html](http://worldwide.Edu/planning_guide/culture_re-entry_shock.html) (diunduh 15 November 2020).
- Handono, O., T. & Bashori, K. (2018). Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru. *Jurnal Fakultas Psikologi*. 1(2), 79-89.
- Indrianie, E. (2012). Culture Adjustment Training untuk Mengatasi Culture Shock pada Mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Jawa Barat. *Insan Media Psikologi*. 14 (3), 149-158.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L., N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Putri Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*. 1(1), 19 – 28.
- Oberg, K. (1960). Culture Shock: Adjusment to New Cultural Environments. *Practical Anthropology*, 142-146.
- Rizal, I., Herawati, I. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Culture Shock Pada Mahasiswa Thailand Selatan (PATANI). *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*. 5 (1), 89 – 100.
- Sarafino, E., P. & Smith, T., W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Uniter States of America: John Wiley & Sons.
- Sharma, B., & Wavare, R. (2013). Academic stress due to depression among medical and para-medical students in an indian medical college: Health initiatives cross sectional study. *Journal of Health Sciences*, 3(5), 29-38.
- Susilo, P. I. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Culture Shock Pada Mahasiswa. *Cognicia*. 3(1).
- Xia, J. (2009). Analysis of Impact of Culture Shock on Individual Psychology. *International Journal of Psychological Studies*. 1(2), 97 – 101.
- Zimet, G.D., Dahlem, N.W., Zimet, S.G. & Farley, G. K. (1998). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assesment*. Vol 52 Halaman 30-41